

ALBUM SENI BUDAYA

ektorat
ayaan



ALBUM SENI BUDAYA ACEH

DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH

BOBIN AB
ABDUL KADIR MA
PARSUKI



700.9811
B03
a

DITERBITKAN OLEH

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH	
Nomor Induk	: 657 / 2002
Tanggal Cetak	: 18.04.2002
Tanggal cetak	: 18.04.2002
Beli / hadiah dari	: Hadiah
Nomor buku	: 100.598.200.2
Kopi ke	: 1

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Aceh ditinjau dari sejarahnya adalah suatu daerah yang pernah mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha (Sriwijaya). Menurut Monografi Aceh pada akhir abad ke XI masuklah agama Islam ke daerah Aceh yang kemudian berkembang dengan pesat sehingga pada permulaan abad ke XVI seluruh penduduk Aceh memeluk agama Islam.

Hasil peninggalan kesenian Hindu dan Budha di daerah ini sekarang sudah tidak tampak lagi. Peninggalan-peninggalan yang merupakan hasil kepurbakalaan Islam dapat dilihat pada peninggalan yang berupa batu kubur berukir dengan ragam hias dan kaligrafi huruf Arab dari sultan-sultan.

Peninggalan yang lain seperti hasil kerajinan dari tanah liat atau barang tembikar, ukir kayu, sudah tidak begitu banyak terlihat. Sedangkan Seni Patung dapat dikatakan tidak ada.

Seni Kerajinan yang sampai sekarang masih berjalan hanyalah Seni Kerajinan Emas, Rencong, Anyaman, dan Sulaman. Seni kerajinan Emas di samping nilai hiasnya juga mempunyai nilai moneter, dan inilah yang mungkin membawa kelestariannya. Selain seni kerajinan emas, juga masih berjalan dalam pembuatan Rencong, meskipun bukan sebagai senjata lagi, melainkan sebagai hiasan atau suvenir.

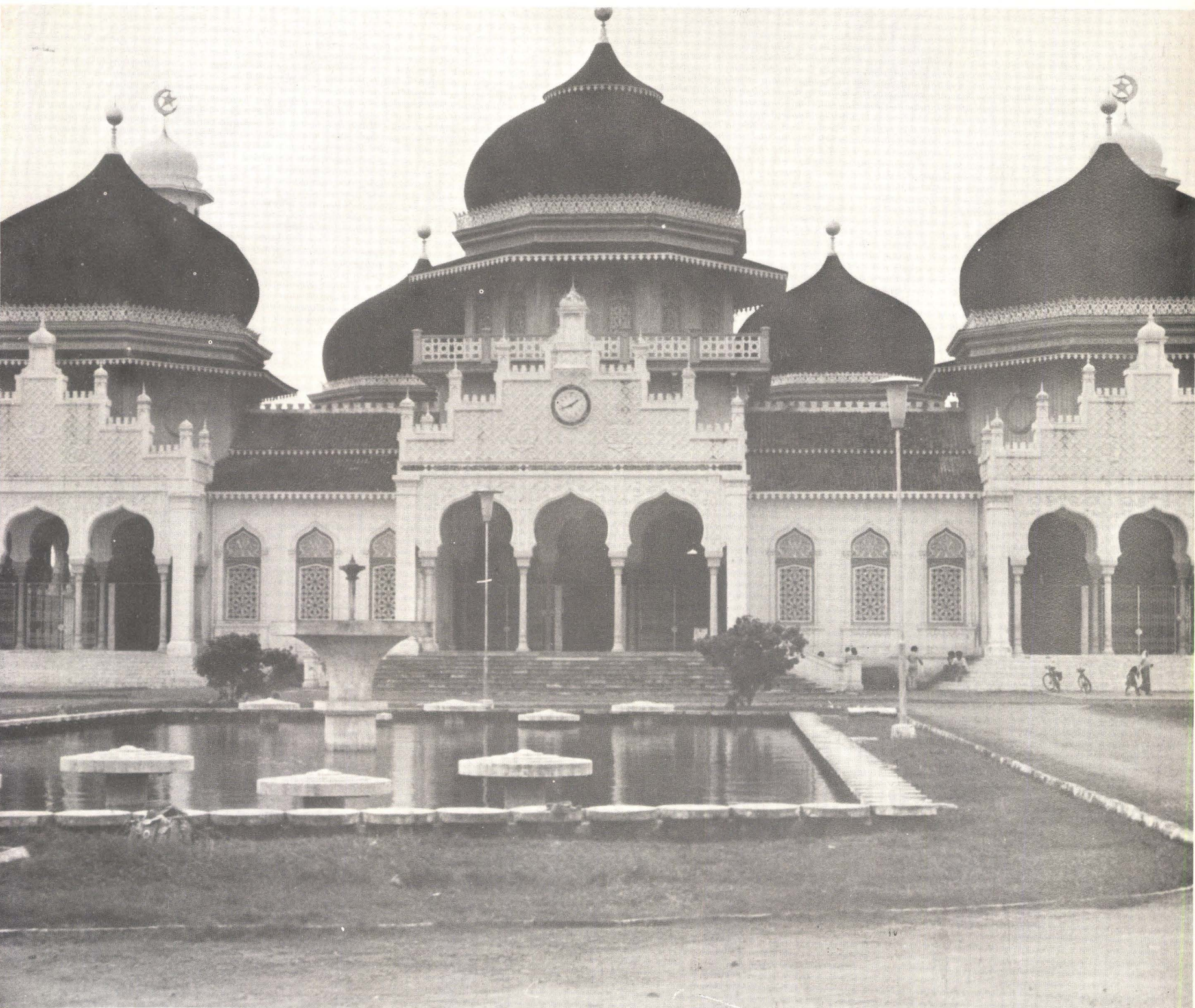
Dalam wawancara dengan Kasi Kebudayaan Aceh Tengah diungkapkan bahwa sebenarnya seni budaya Aceh ini terutama bidang seni rupa pada

mulanya sudah hampir lenyap. Kemudian mendapat angin dan mulai dibangkitkan lagi sejak tahun 1972, yaitu berkenaan dengan adanya Pekan Kebudayaan Aceh. Dalam usaha pengembangan seni kerajinan yang dapat berjalan dengan baik hanyalah kerajinan anyaman pandan. Hal ini mungkin disebabkan anyaman pandan masih banyak digunakan, baik untuk keperluan sehari-hari sebagai tikar (alas duduk), juga keperluan upacara adat.

Bentuk kesenian lain yang tidak mempunyai kegunaan praktis, rupanya tidak dapat berkembang, dan hanya seni kerajinan yang berguna saja dapat berkembang sampai sekarang.

MASJID RAYA BAITURRAKHMAN

Masjid ini terletak di pusat kota Banda Aceh. Merupakan bangunan yang megah, dengan halaman yang cukup luas serta lengkap dengan pagar keliling dan pintu gerbangnya. Maka sudah selayaknyalah bahwa bangunan yang megah itu merupakan kebanggaan masyarakatnya.

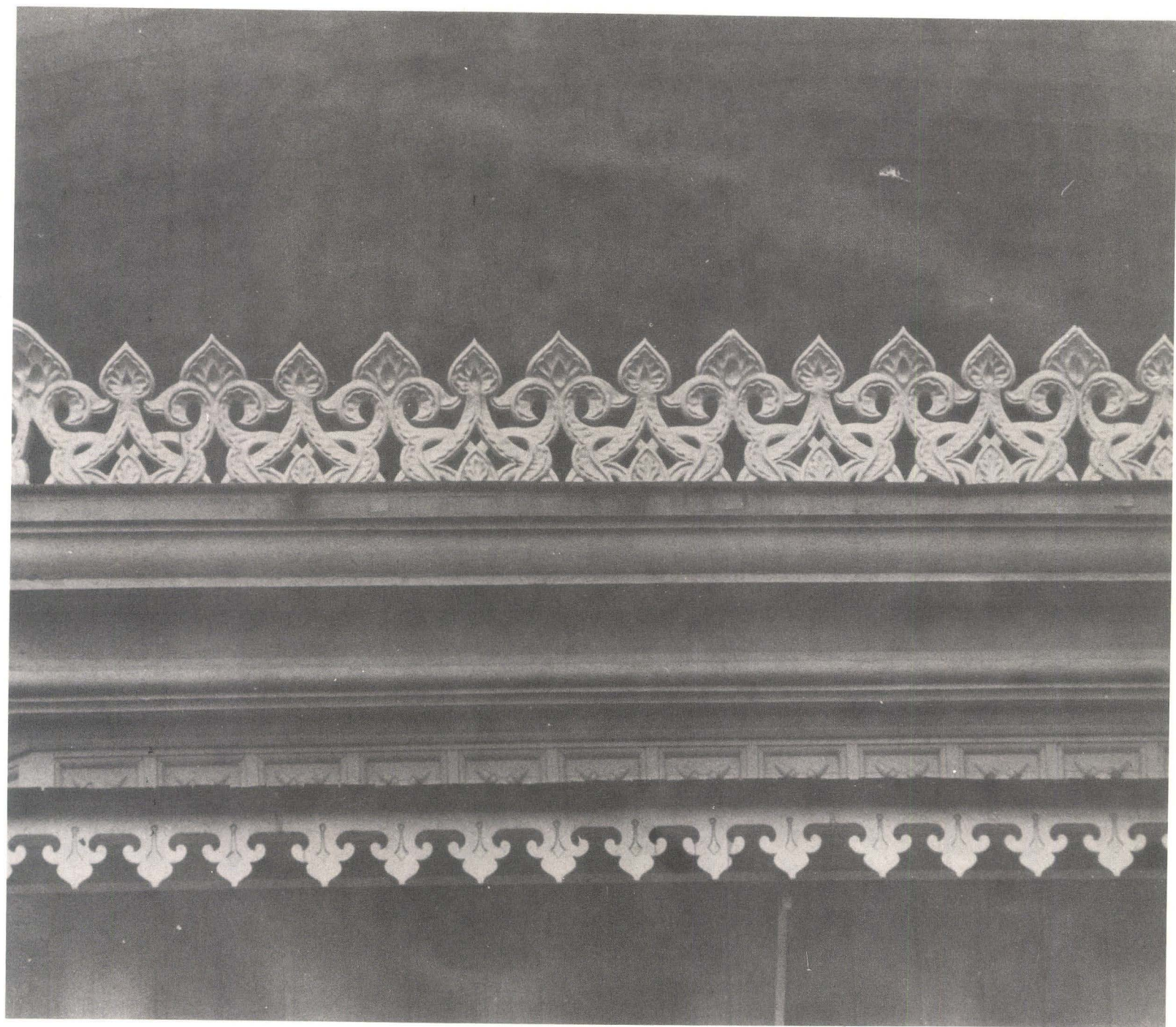


MASJID RAYA BAITURRAKHMAN (detail)

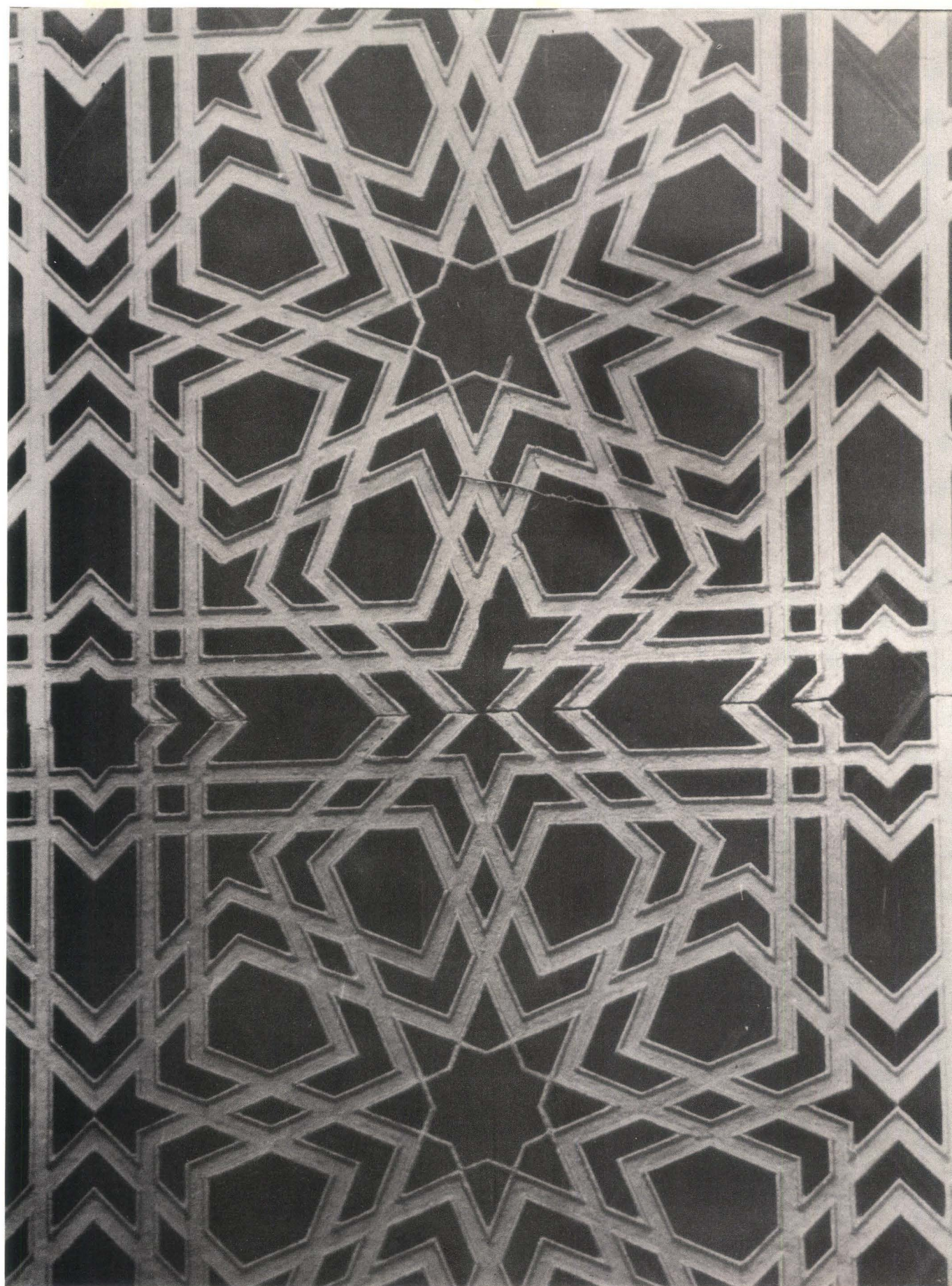
Ragam hias yang terdapat pada bangunan Masjid tampak cukup padat. Hampir setiap bagian dari bangunan terdapat hiasan yang sangat menarik baik di bagian dalam maupun di bagian luarnya.



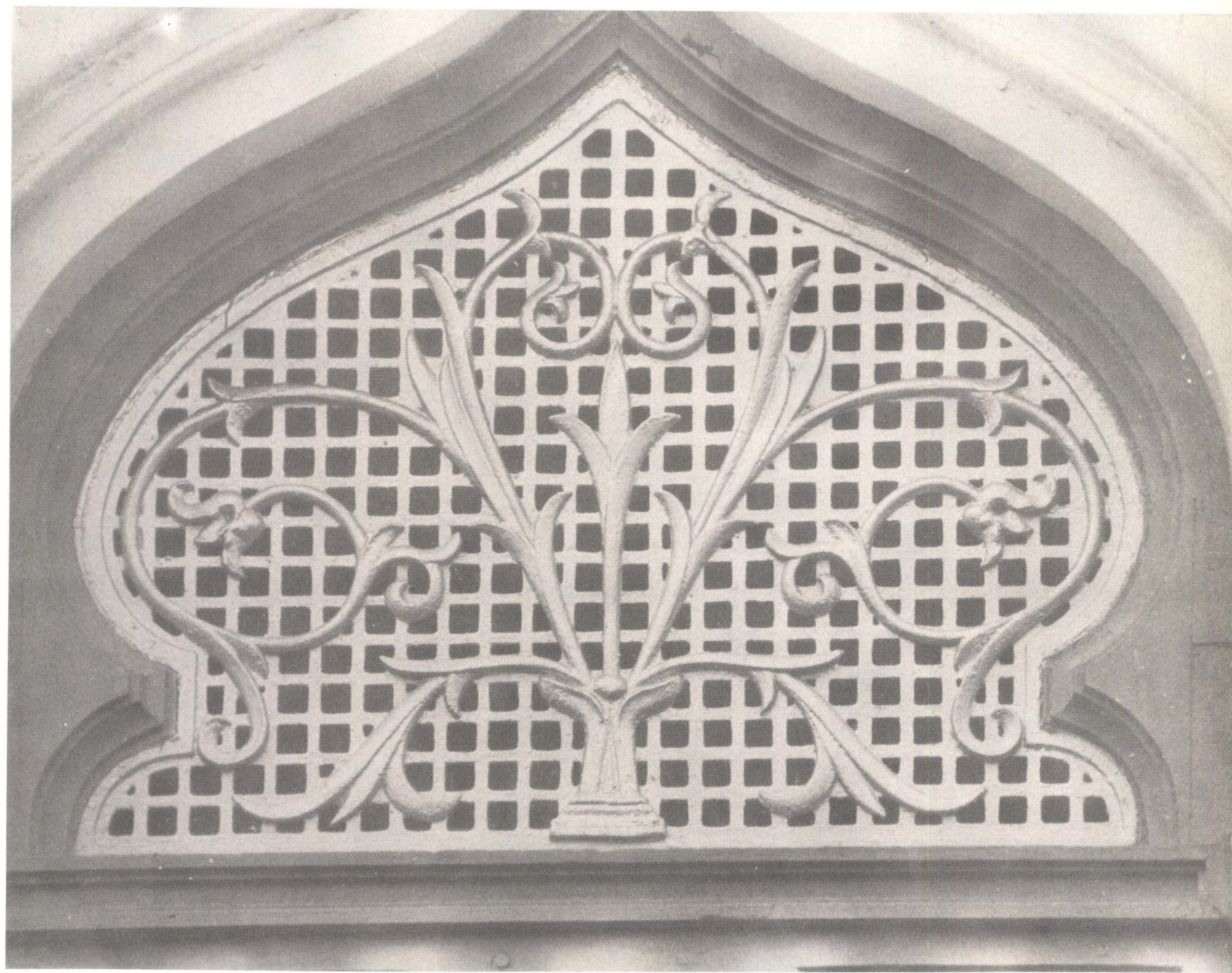
RAGAM HIAS (detail) yang terdapat di sekeliling kepala masjid (kubah),
dengan motif daun dan batang yang jalin menjalin.



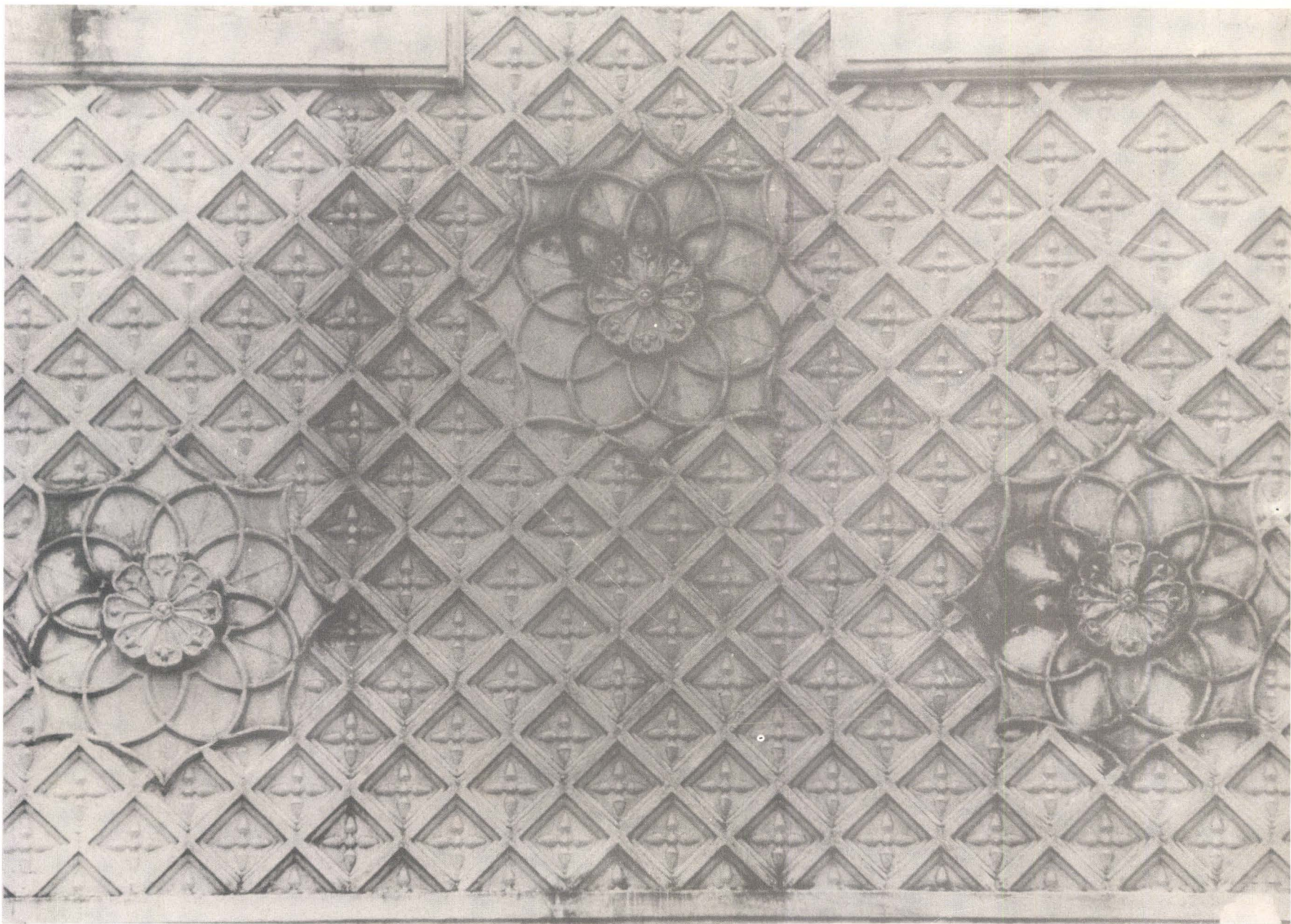
RAGAM HIAS YANG TERDAPAT PADA JENDELA MASJID DENGAN
MOTIF GEOMETRIS.



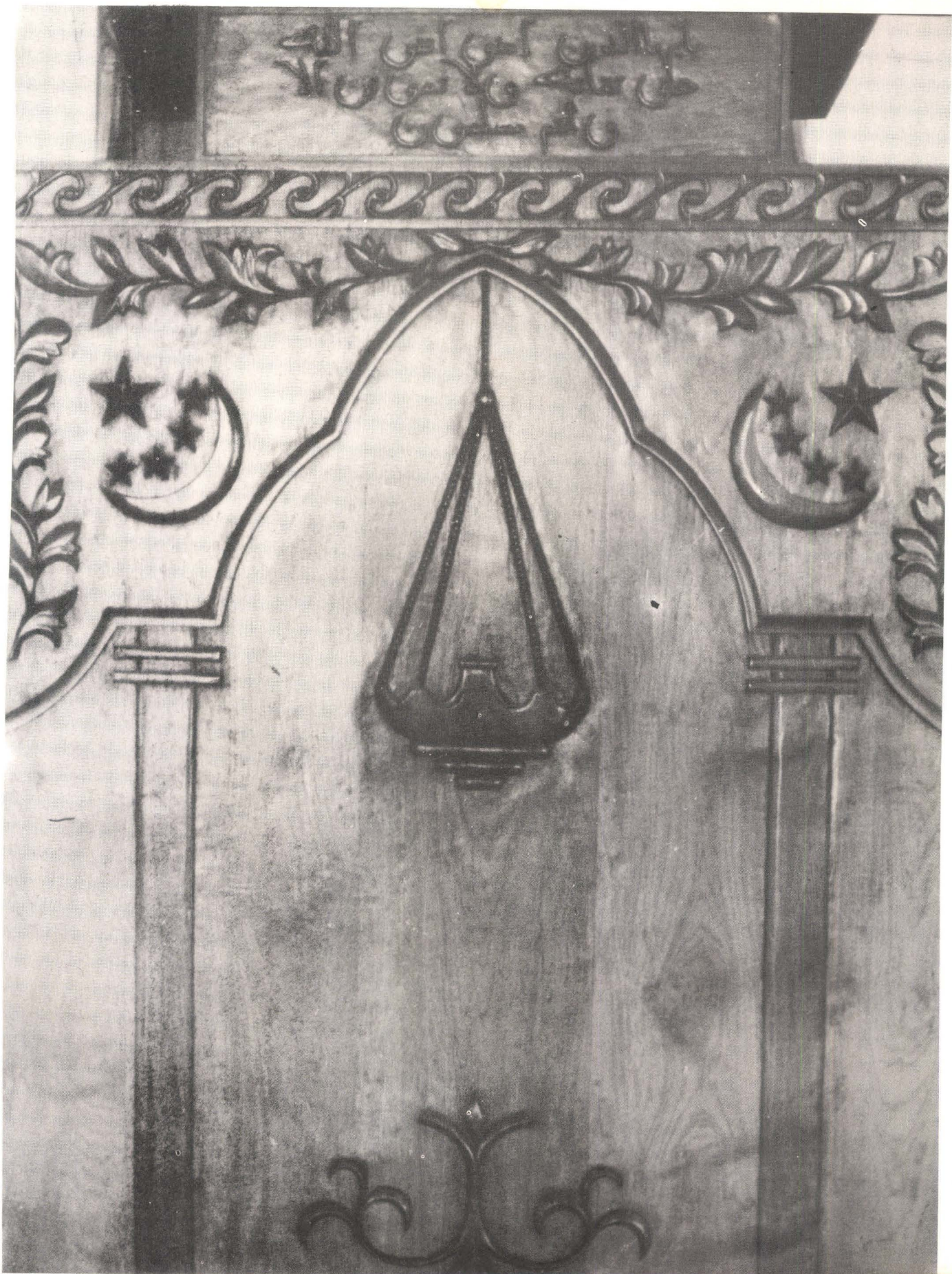
RAGAM HIAS pada bagian atas jendela masjid, yang merupakan kombinasi motif relung-relung dengan motif geometris.



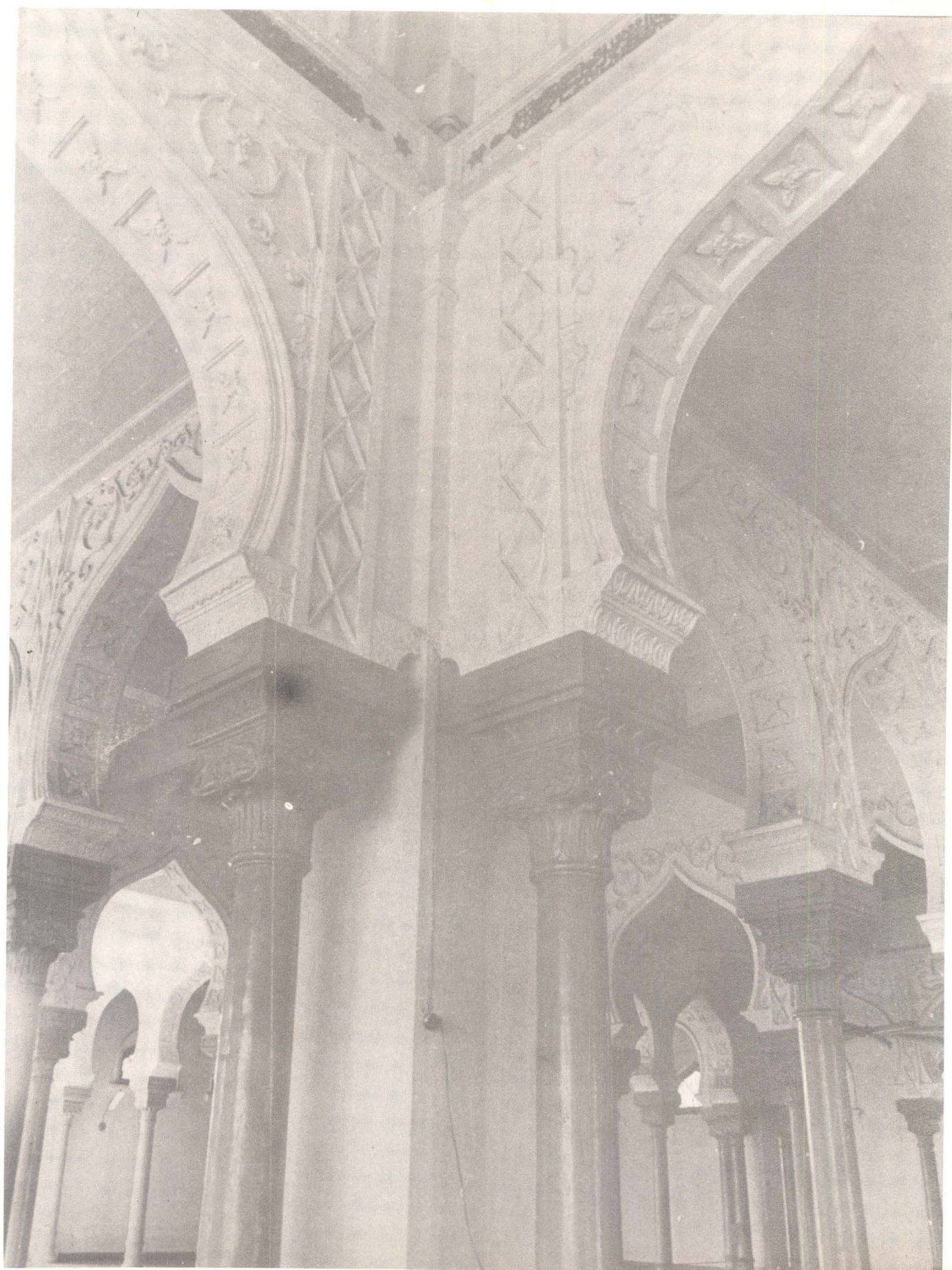
RAGAM HIAS PADA DINDING TEMBOK YANG TERLETAK DI ATAS
PINTU MASUK.



RAGAM HIAS bagian depan meja, yang terdapat pada mimbar. Hiasan ini merupakan ukiran pada bahan kayu.



RAGAM HIAS YANG TERDAPAT PADA KEPALA TIANG BAGIAN DA-
LAM BANGUNAN MASJID.



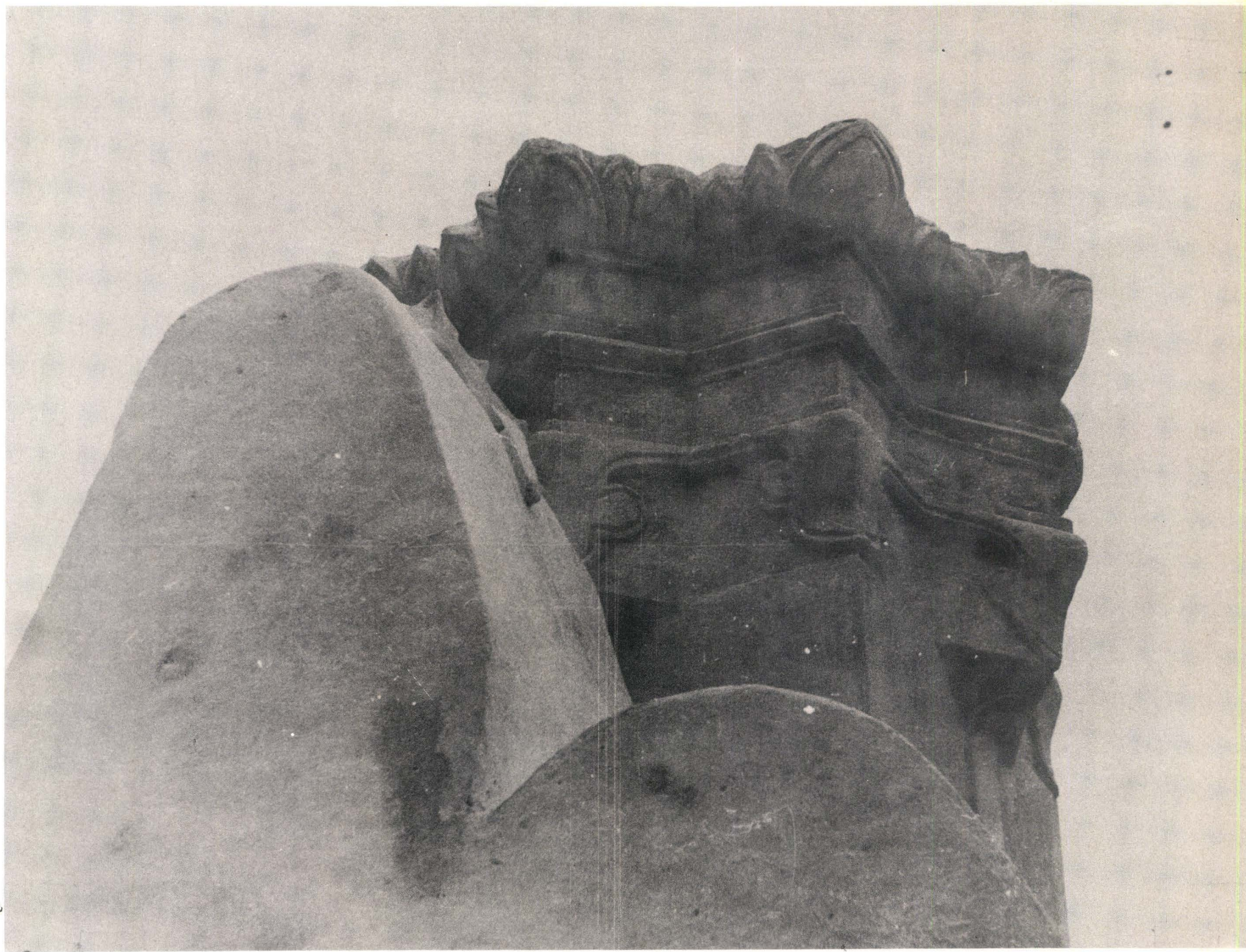
GUNONGAN

Bangunan peninggalan kuno ini terletak di Banda Aceh, di sekitar makam keraja-
an. Bangunan ini diduga merupakan bagian dari Taman Keraton.
Sangat menarik, adalah bentuk bangunan keseluruhannya yang nampak
seperti sekuntum bunga yang sedang mekar.



BAGIAN ATAS GUNONGAN

Pada bagian badan bangunan tidak terdapat hiasan-hiasan yang mengisi dinding bangunan. Bagian yang terdapat ragam hias terutama hanya pada bagian atas bangunan.

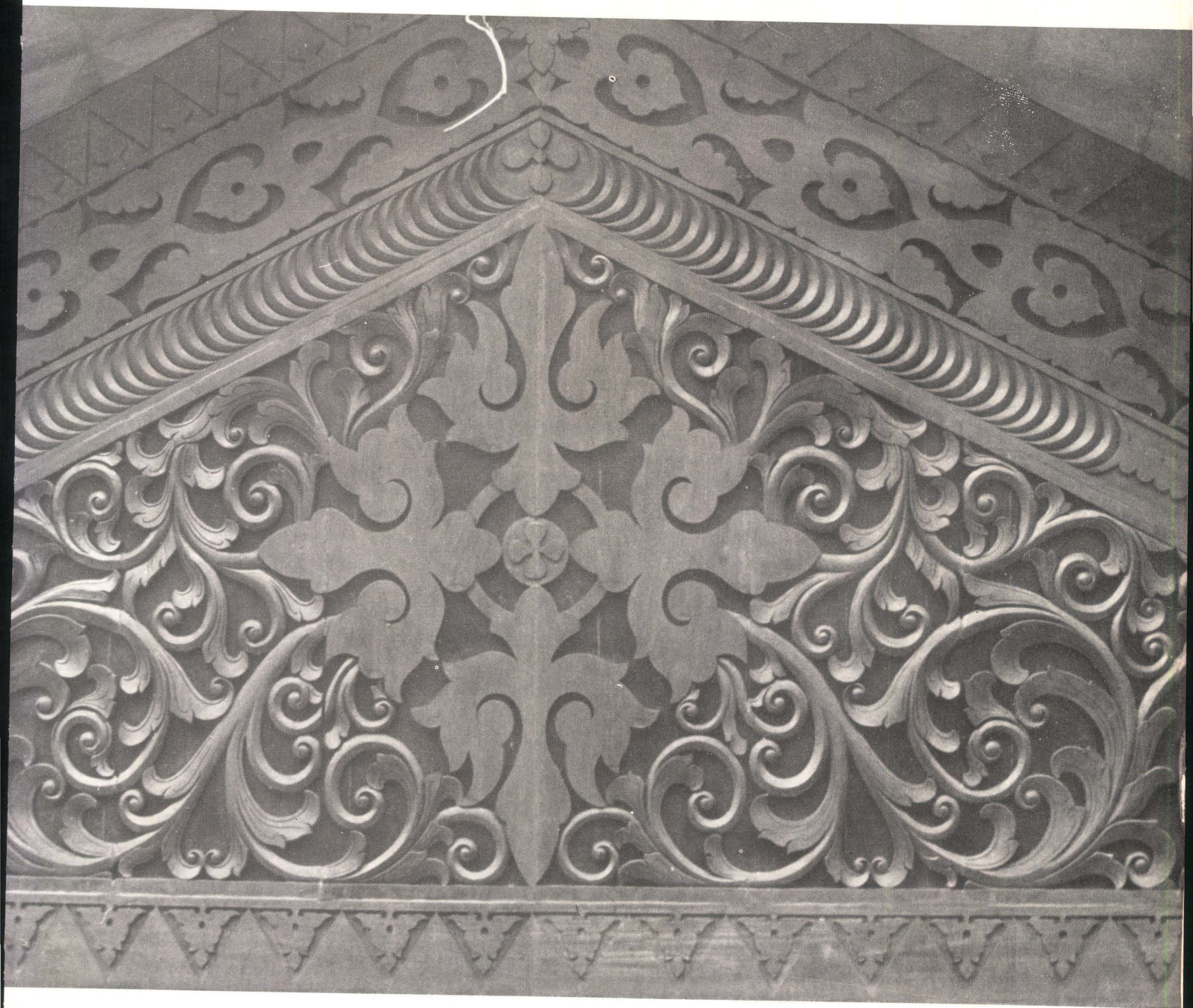


LONCENG CAKRA DONYA

Bangunan ini terdapat di depan museum Banda Aceh. Pada keempat sisinya terdapat hiasan-hiasan Tolak angin atau tutup keong (Jawa) tepat di bagian bawah samping atap. Ragam hias yang terdapat merupakan penampulan terdapat dari motif daun dan bunga.



UKIR KAYU
UKIRAN KAYU PADA BAGIAN DEPAN BANGUNAN GEDUNG MUSEUM,
DI BANDA ACEH.



UKIR KAYU
UKIR KAYU PADA PINTU BAGIAN DEPAN BANGUNAN GEDUNG MU-
SEUM, DI BANDA ACEH.



RUMAH ADAT ACEH TENGAH

Bangunan ini disebut "Releh" (beranda) atau "Anyung".

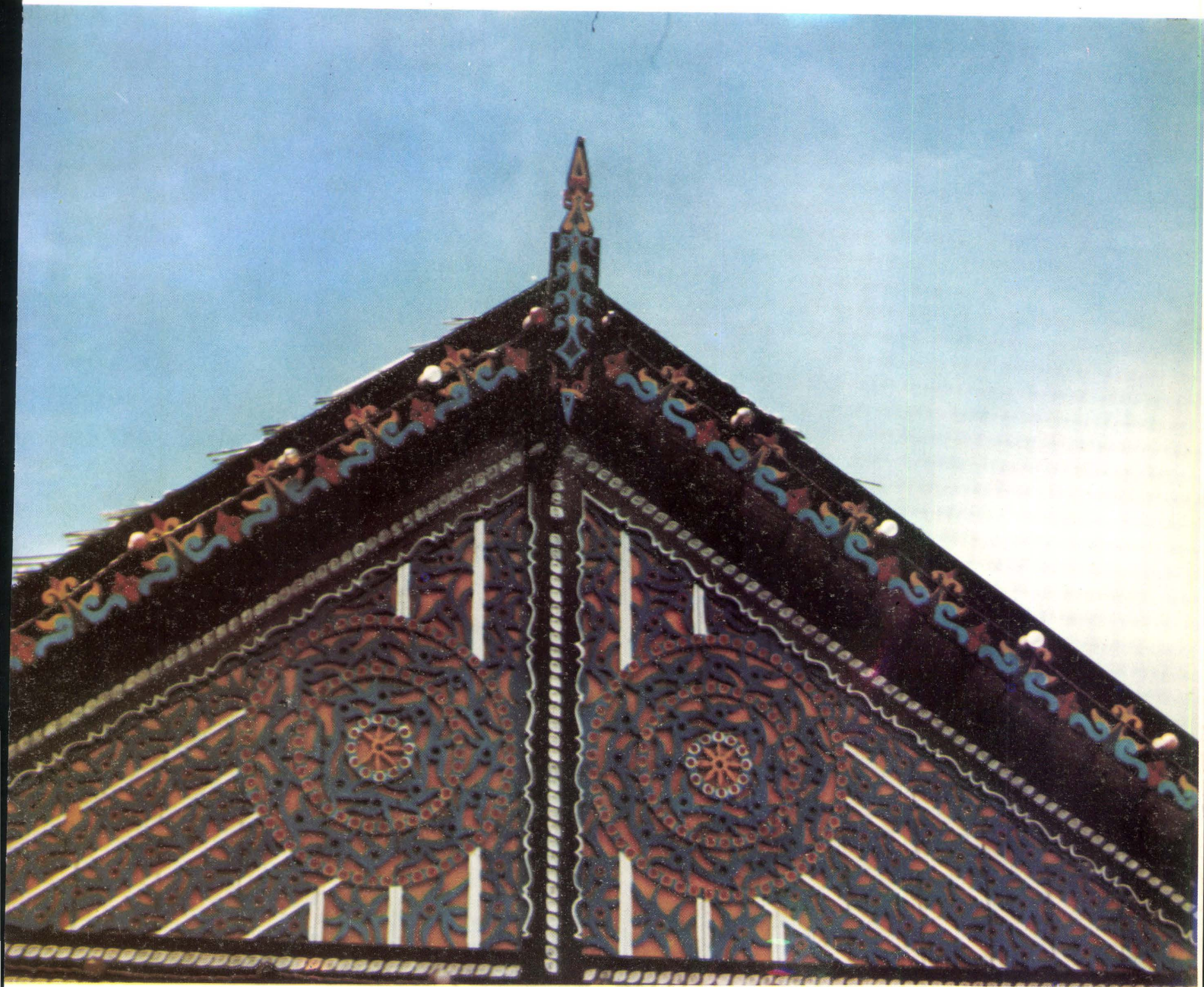
Aceh Tengah berpusat di kota Takengon dekat danau Laut Tawar.

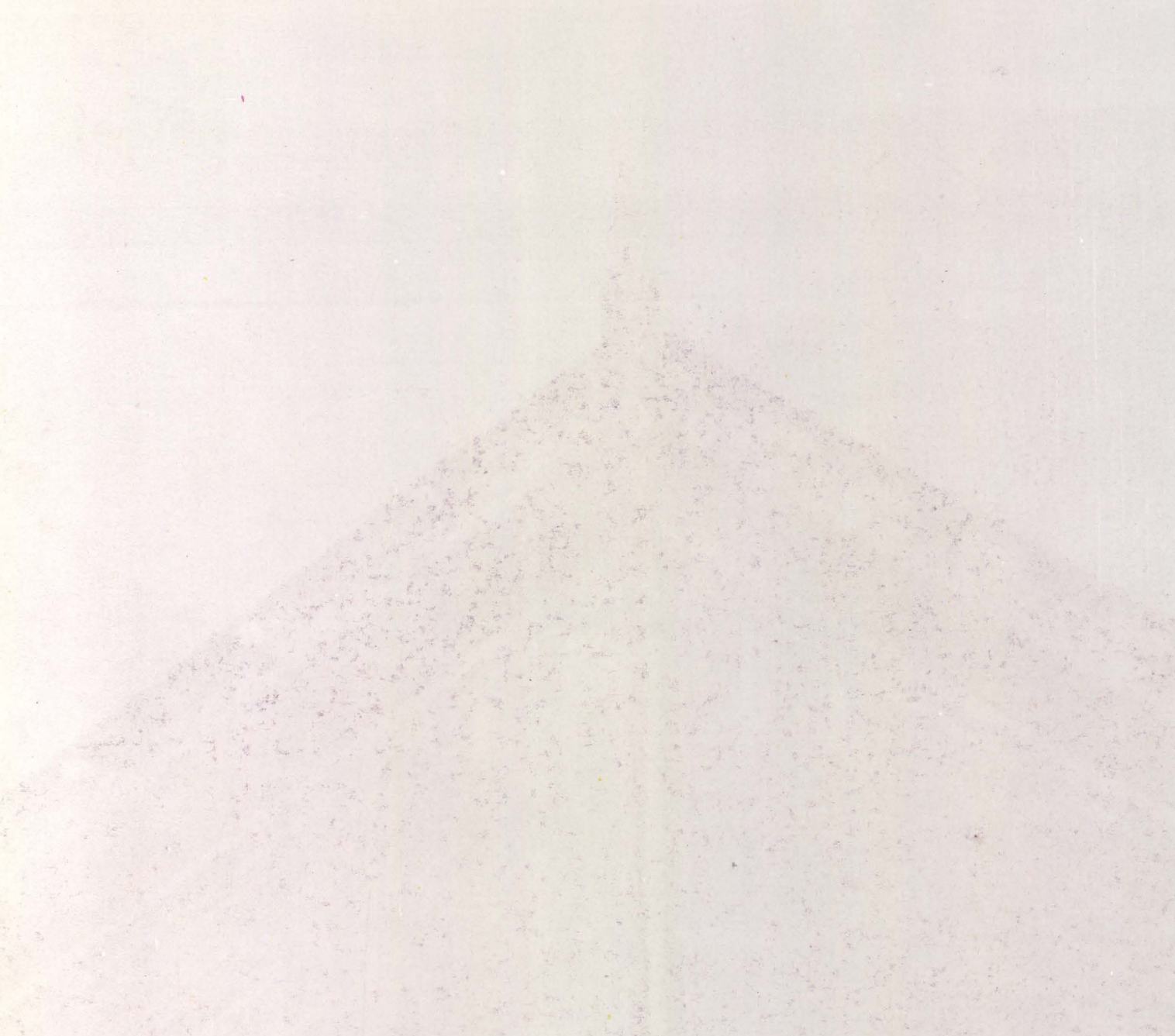
Bangunan ini adalah hasil tiruan dalam bentuk ukuran yang lebih kecil. Semula berfungsi sebagai ruang tempat istirahat, yang terletak di bagian depan bangunan utama. Bahan bangunan sebagai biasa dibuat dari bahan kayu, dan atap rumah dibuat dari daun serule yang disemat (dirangkai).



RAGAM HIAS

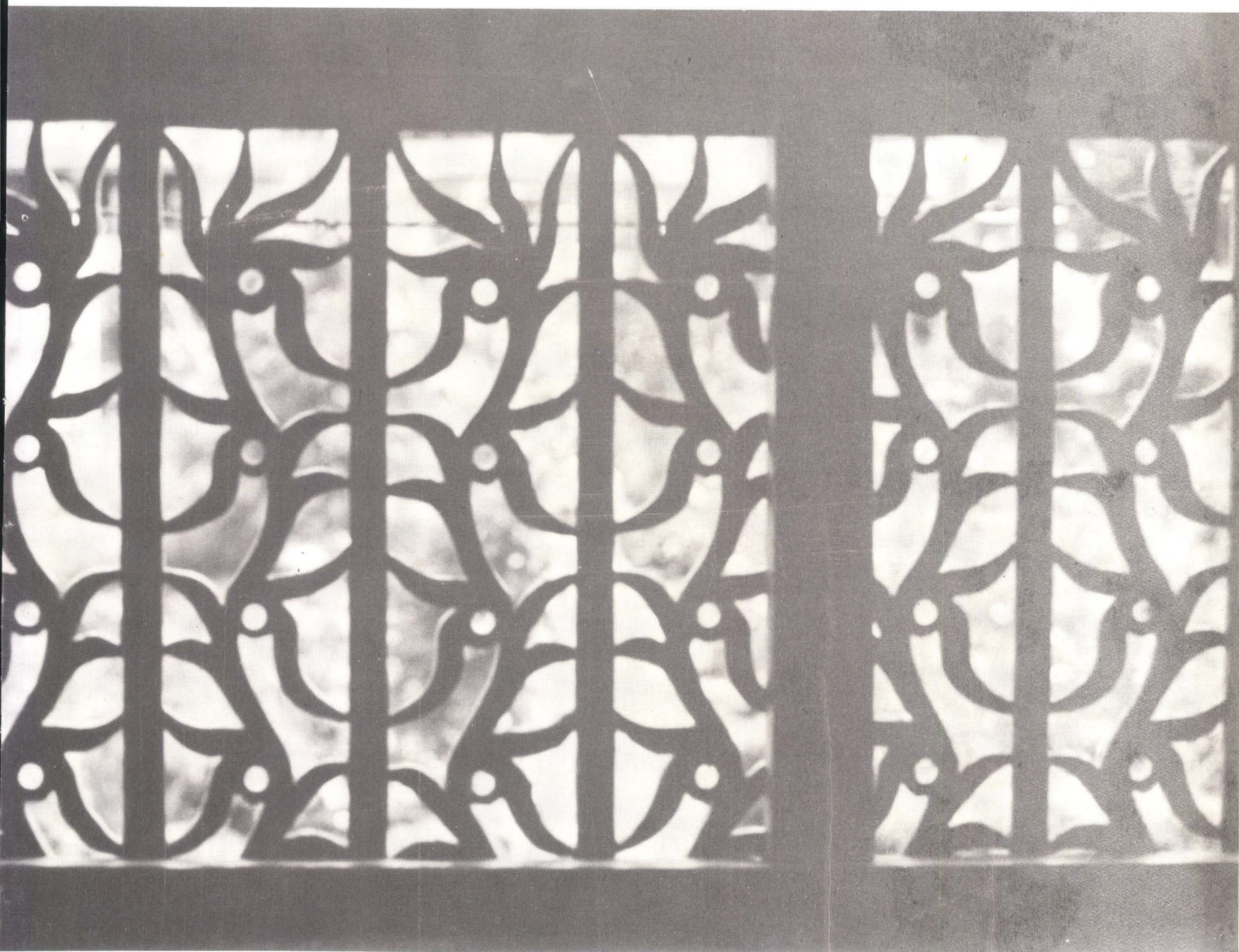
Ragam hias bagian samping "Anyung" bangunan adat dari daerah Takengon,
dengan corak kesenian Gayo.





MOTIF EMUN BERARAK

Ragam hias yang terdapat pada dinding yang mengelilingi beranda rumah adat.
Ragam hias ini merupakan "Emun Berarak" (awan berarak) gaya Gayo.



TANGGA NAIK
HIASAN PADA SEBUAH TANGGA NAIK BANGUNAN ADAT DAERAH
TAKENGON.



RAGAM HIAS

Ragam hias yang terdapat pada ukiran kayu pada tiang bagian depan bangunan adat, yang disebut "Bere Lintang" atau "Lagur", dari daerah Takengon.

Motif-motif ukiran terdiri dari :

1. Emun Berangkat (awan berarak)
2. Pucuk Rebung
3. Puter Tali



RAGAM HIAS

Ragam hias yang terdapat pada ukiran kayu sebuah tiang rumah adat dari daerah Takengon. Ukiran berwarna ini biasanya terdiri dari warna-warna; hitam, merah, hijau, dan kuning. Menurut keterangan Kasi Kebudayaan setempat, warna-warna itu berarti; hitam berarti tanah, merah berarti api, hijau berarti daun atau air dan warna kuning berarti cahaya atau cuaca.

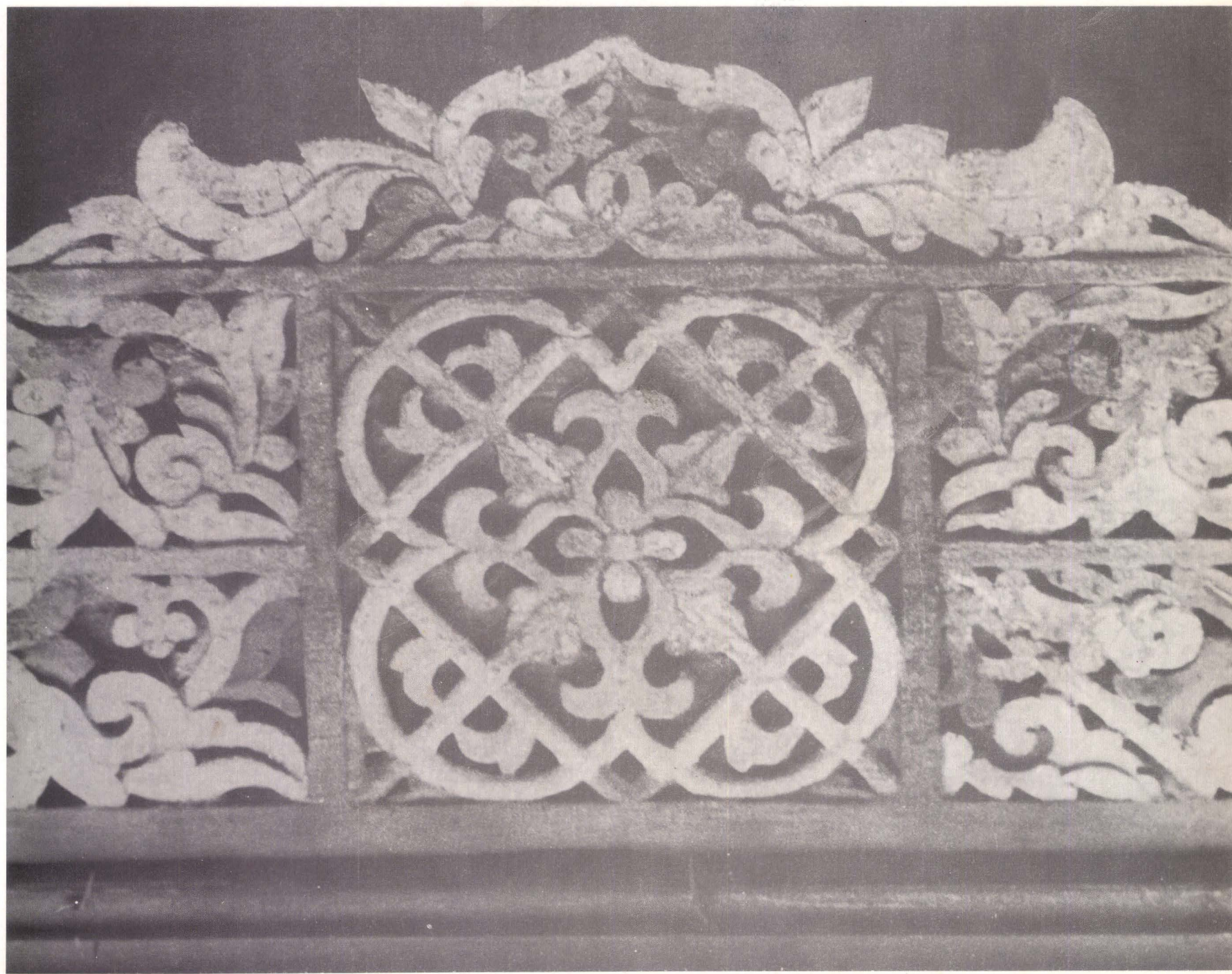


RAGAM HIAS

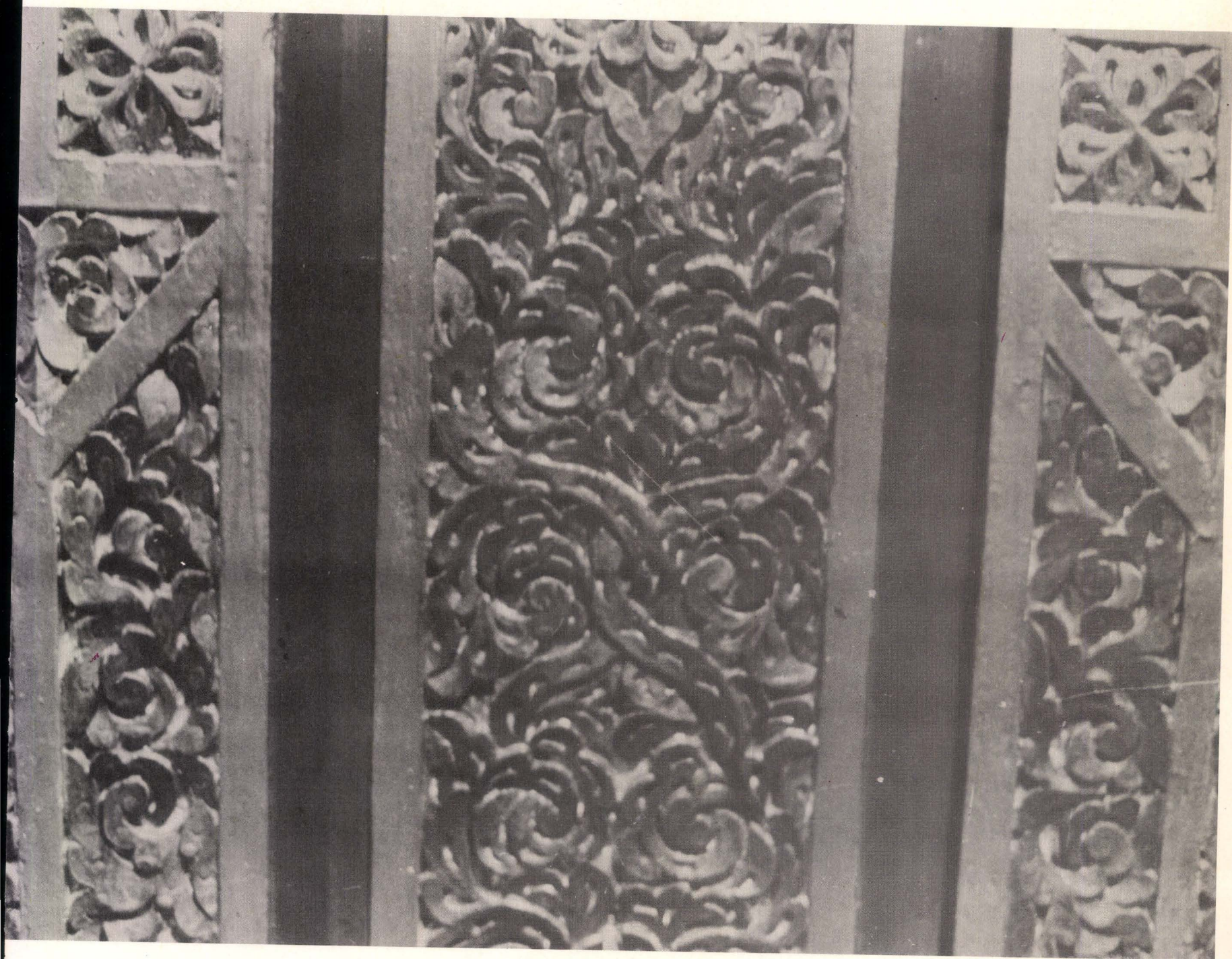
Ragam hias pada "Tolak Angin" atau "Tutup Keong" (Jawa) dari rumah adat. Bangunan ini terdapat di daerah Kuta Karang, Daerah Pase, Kabupaten Aceh Utara.



RAGAM HIAS
RAGAM HIAS DARI SUATU UKIRAN KAYU SEBAGAI PENGHIAS BA-
NGUNAN RUMAH ADAT (RUMOH ACEH).



RAGAM HIAS YANG TAMPAK LEBIH PADAT TERDAPAT PADA DAUN
PINTU SUATU BANGUNAN RUMAH ADAT.



SENI KEPURBAKALAN ISLAM

Makam Sultan ALA UD-DIN IBRAHIM MANSUR SYAH (no. 3). Merupakan sebagian dari kompleks makam sultan-sultan Islam di Banda Aceh.



RAGAM HIAS PADA KEPALA NISAN BERUKIR BERBADAN (ALAS)
DARI KOMPLEKS MAKAM DI BANDA ACEH.



RAGAM HIAS PADA KEPALA NISAN BERUKIR TANPA BADAN DARI
KOMPLEKS MAKAM DI BANDA ACEH.



KALIGRAFI ARAB
KEPALA NISAN BERUKIR KALIGRAFI ARAB, DARI KOMPLEKS MA-
KAM DI BANDA ACEH.



KEPALA BATU NISAN

Kepala Batu Nisan (batu makam) dari Sultan Iskandar Muda, di Banda Aceh. Pada batu nisan terdapat tulisan "Boteumeureuhom Sultan Iskandar Muda lahir tahun 1590 M dan wafat tahun 1636 M.



KALIGRAFI ARAB
KALIGRAFI ARAB DARI KEPALA BATU NISAN (DETAIL).



RAGAM HIAS yang terdapat pada bagian sudut/tepi badan batu makam Sultan Iskandar Muda, di Banda Aceh.



RAGAM HIAS yang terdapat pada bagian sudut salah satu badan batu nisan dari kompleks makam di Banda Aceh.



DAERAH PASE (KABUPATEN ACEH UTARA)

Di kabupaten Aceh utara ini terdapat Makam Sultan Islam yang tertua, merupakan bukti keurbakalaan Islam.

Kompleks kuburan ini terletak sekitar 15 kilometer dari kota Lho Seumawe, yaitu dekat Geudong. Di sini terdapat dua kelompok yaitu Makam Sultan Malikul Saleh dan Makam Kuta Karang.

Makam Kuta Karang

Disebut Kuta Karang, karena menurut penduduk setempat pada jaman dulu kuburan itu dipagar dengan batu karang.

Kuta Karang (Kuta Kareung), menurut buku "Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya" dikatakan bahwa kuburan itu diduga makam Sultan Al Kamil dan Maulana Abdulrahman yang keduanya lebih tua dari Sultan Malikul Saleh.

Susunan batu kubur makam Kuta Karang sebagian besar tanpa badan (dasaran), tetapi langsung kepala nisan. Di antara sekian banyak batu-batu kubur itu hanya ada tiga yang bekasnya mempunyai dasaran (badan), meskipun tinggal dasaran tanpa bagian kepala (telah terlepas).

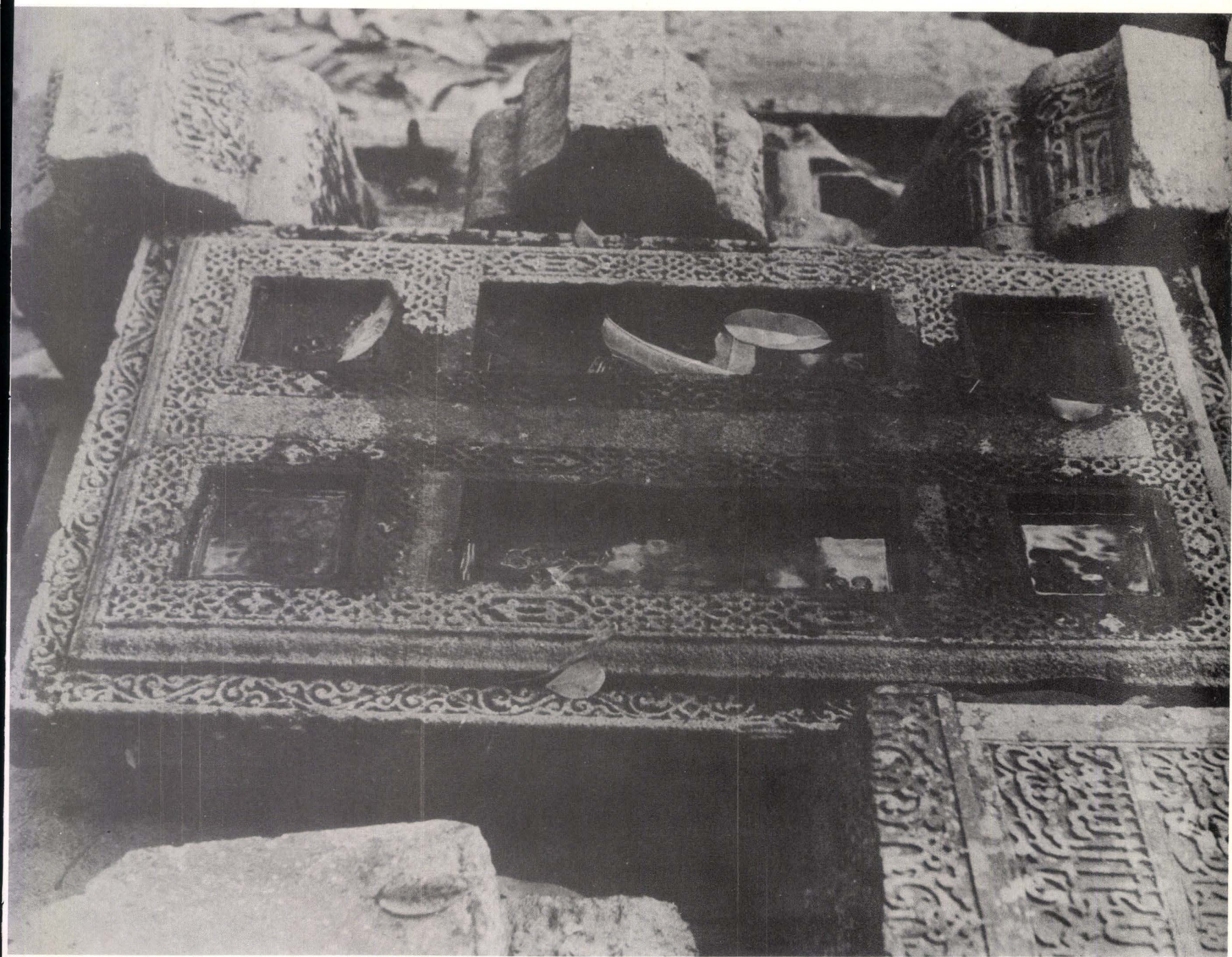
Susunan batu alam yang tidak dibentuk (batu bulat asli) adalah kuburan baru untuk orang sekarang. Kepala-kepala nisan berukir, merupakan makam kuno.



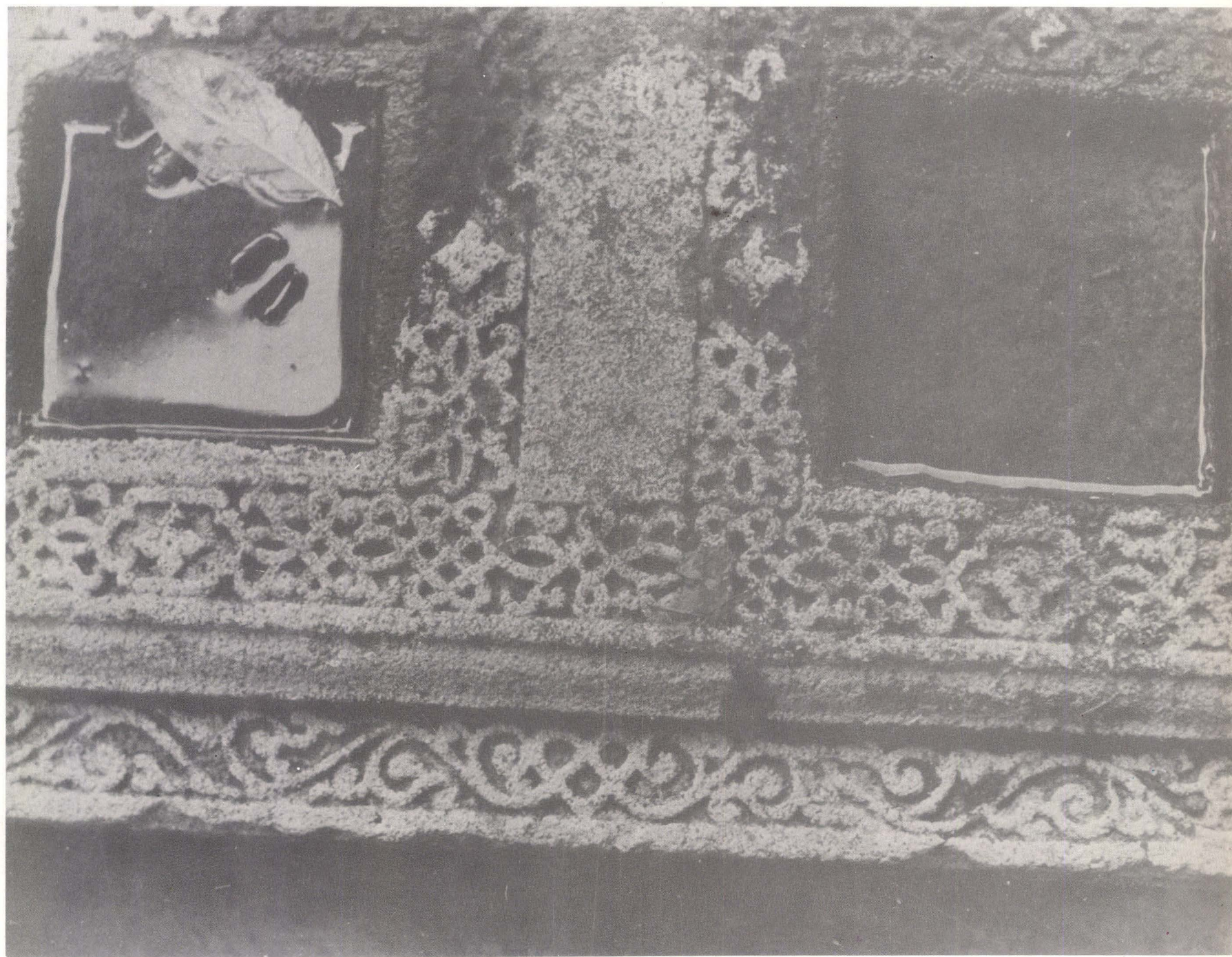
RAGAM HIAS PADA BADAN (ALAS) BATU NISAN DI KOMPLEKS KUTA
KARANG.



RAGAM HIAS pada badan (alas) batu nisan dalam bentuk yang lain dan lebih banyak terdapat hiasan. Bentuk ini juga terdapat dalam kompleks makam Kuta Karang.

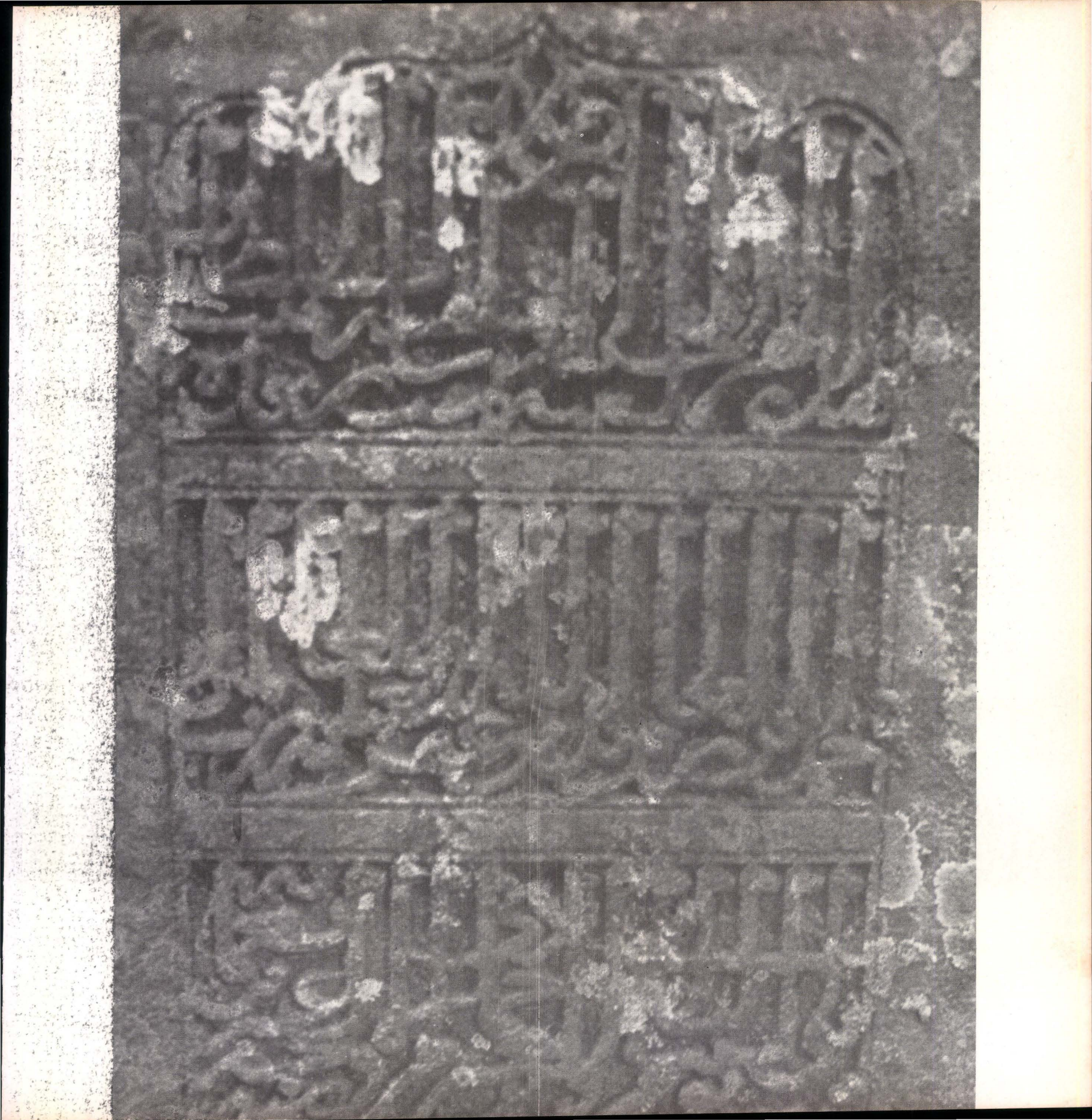


RAGAM HIAS PADA BADAN BATU NISAN (DETAIL) DARI MAKAM
KUTA KARANG.



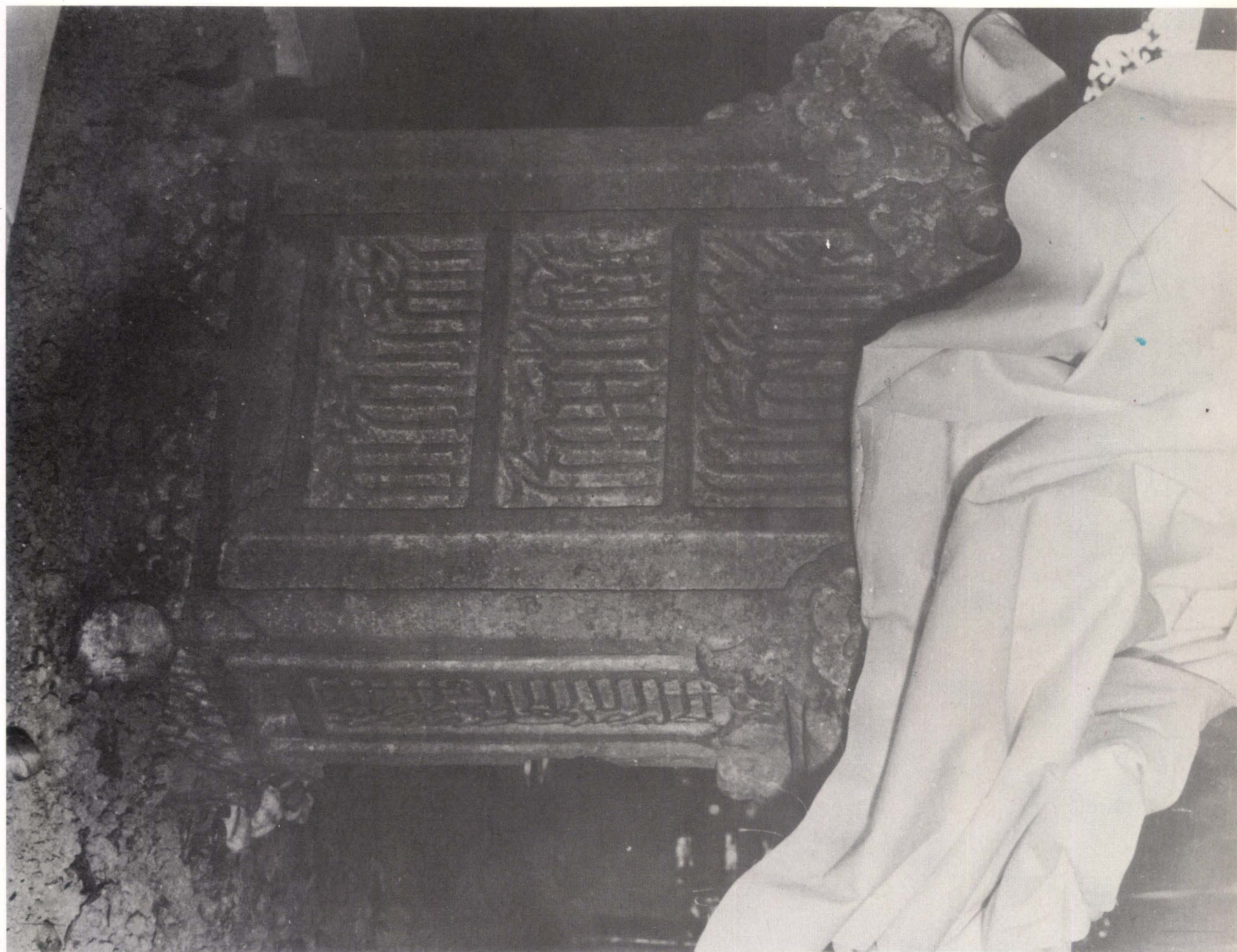
KALIGRAFI ARAB

Kaligrafi Arab pada batu nisan di kompleks makam Kuta Karang. Bentuk dari kepala batu nisan yang terdapat di sini mempunyai pola dasar yang sama. Dari keempat sisi kepala batu nisan tersebut penuh dengan "Kaligrafi Arab."



Salah satu kepala batu nisan dari kompleks makam Malikul Saleh. Di sini terlihat adanya ragam hias serta Kaligrafi Arab. Batu nisan ini cukup bersih, karena dipelihara oleh masyarakat sekitarnya.

Pada kuburannya tertulis nama; Malikussaleh (Meurah Silu) tahun 1270 – 1297. Di sampingnya terdapat Makam Sultan Malikul Dhakir tahun 1326 – 1345. Makam ini tampak dipelihara dan makam sudah terletak dalam sebuah rumah (bangunan), serta batu kuburnya dilangse (diselubungi) dengan kain berwarna kuning tua yang bersih.



SALAH SATU RUMAH PENDUDUK KAMPUNG DI DESA KUTA KARANG.



SENI KERAJINAN ANYAM

Kerajinan anyaman di daerah Takengon adalah anyaman pandan. Jaman dahulu anyaman diberi hiasan dengan pandan yang diberi warna dengan daun-daunan. Pewarna pandan disebut Gincu atau Kesome. Sekarang anyaman itu diberi hiasan dengan tehnik sulaman dari benang warna-warni.

Hiasan motif anyaman di antaranya ialah : Sesiput, Lelintah, Kekuyang, Sisik Neger, Leladu, Leladu Rempak.

Jenis pandan yang digunakan ialah : beldem, cike (halus), kertan serta banyet. Hasil anyaman yang berupa tikar ini digunakan untuk keperluan sehari-hari, untuk menyambut tamu, hari perkawinan, sunat Rasul (khitan).



Kerajinan anyaman pandan yang dikombinasi dengan tehnik sulam dari benang berwarna warni, dengan beberapa motif dibuat bersama.



Hasil sulaman ini biasa digunakan pada waktu menyambut tamu, upacara perkawinan, khitanan, dan upacara yang lain.



ANYAMAN PANDAN BERWARNA DENGAN KOMBINASI SULAMAN,
YANG DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI.

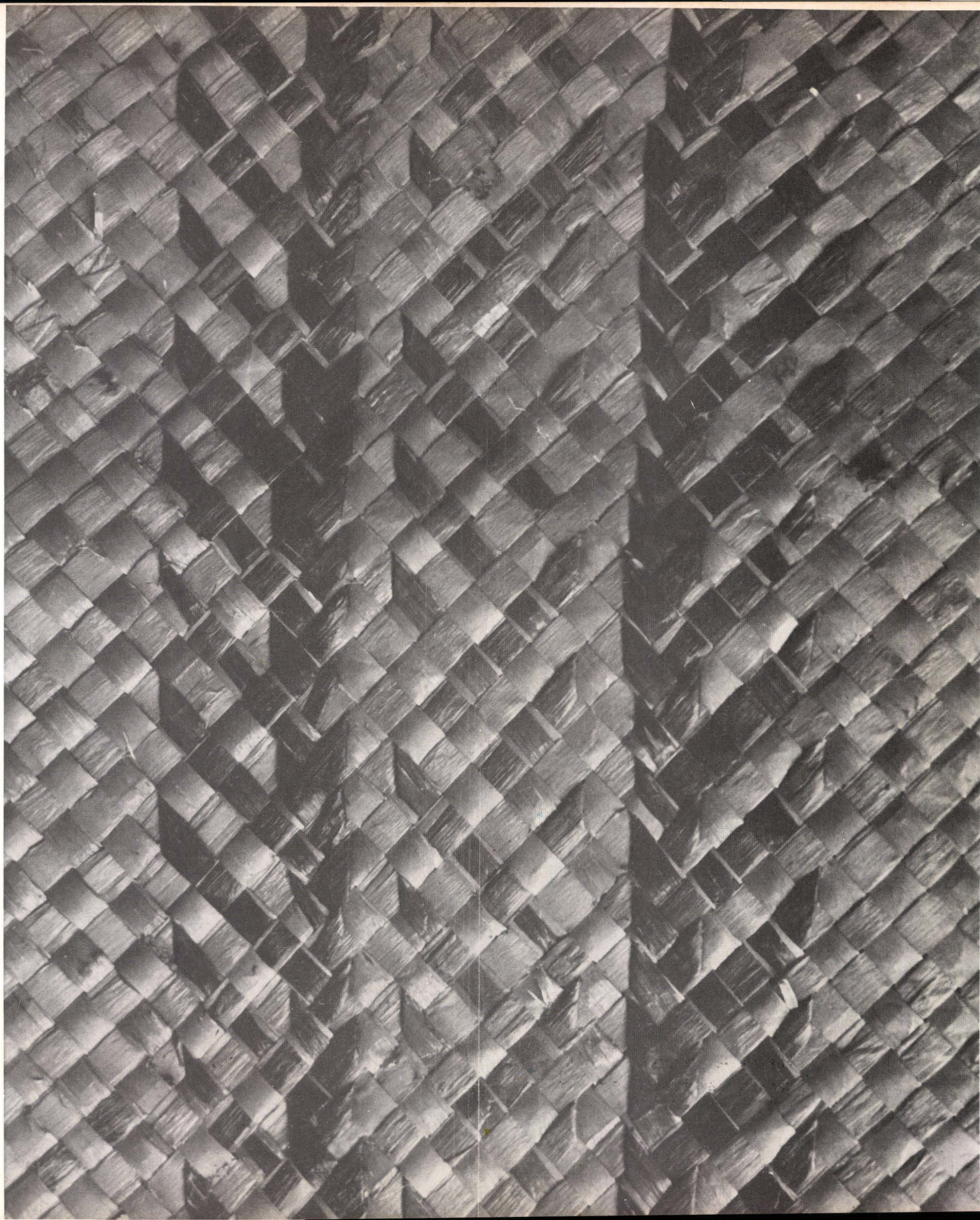


HIASAN ANYAMAN PANDAN DENGAN MOTIF "BUNGA" YANG BER-
ASAL DARI PENGGABUNGAN MOTIF-MOTIF DASAR.





HIASAN ANYAMAN PANDAN DENGAN MOTIF "LELADU" (BAGIAN
TENGAH) DAN "LELADU REMPAK".



Hiasan Anyaman Pandan dengan motif "Bunga", dan dibatasi dengan dua garis dengan motif-motif "Sesiput" warna putih.



HIASAN ANYAMAN PANDAN DENGAN MOTIF "BUNGAN" DENGAN
PEMBAGIAN BIDANG YANG LEBIH SEMPIT.



BAJU TABUR KERIANG

Dipakai untuk upacara adat. Hiasan sulaman pada baju dengan dasar kain berwarna hitam dari daerah Takengan, Aceh Tengah.



UPUH ULEN-ULEN (Kain Ules)

Ules ini digunakan untuk;

- a. Digunakan untuk mempelai yang belum mempunyai anak.
- b. Untuk penghormatan tamu.

Ules ini tampak sebagai (bagian tepi) dengan motif utama "Emun Berarak".



Sebagian dari motif hiasan kain Upuh Ulen-Ulen yang berbentuk bulatan (bulan). Oleh karena itu kain ini disebut juga "Kain Bulan".



KETAWAK (Setagen)

Ketawak dari hasil sulaman dengan motif :

- a. Motif paling luar disebut Puser Tali.
- b. Baris kedua dari luar Tapak Sulaiman.
- c. Baris ketiga dari luar Pucuk Rebung.
- d. Bagian tengah motif Emun Berarak.



SEBUAH KAIN YANG DISULAM DENGAN MOTIF UTAMA EMUN BER-
ARAK, PUCUK REBUNG DAN PUTER TALI.



Kain dengan dasaran lebih terang, dengan menggunakan motif-motif Emun Berarak, Pucuk Rebung, Puter Tali, Tapak Sulaeman, dan Bintang di karang.



SENI KERAJINAN KERAMIK

Benda-benda dari tanah liat sekarang sudah tidak dibuat lagi, dan peninggalan-peninggalanpun sudah jarang terlihat.

Pada jaman dahulu benda-benda dari tanah liat ini dibakar menjadi kehitam-hitaman, dan tidak diglasir. Pada bagian badannya diberi hiasan-hiasan dengan tehnik goresan-goresan sewaktu tanah belum dibakar. Kegunaan benda keramik ini pada mulanya untuk keperluan sehari-hari seperti untuk keperluan dapur, cuci tangan, dan untuk minum.

Bentuk-bentuk itu di antaranya ialah terdapat bentuk Kendi dan Labu.

KENDI

Kendi dari daerah Takengon, biasa digunakan untuk keperluan minum.

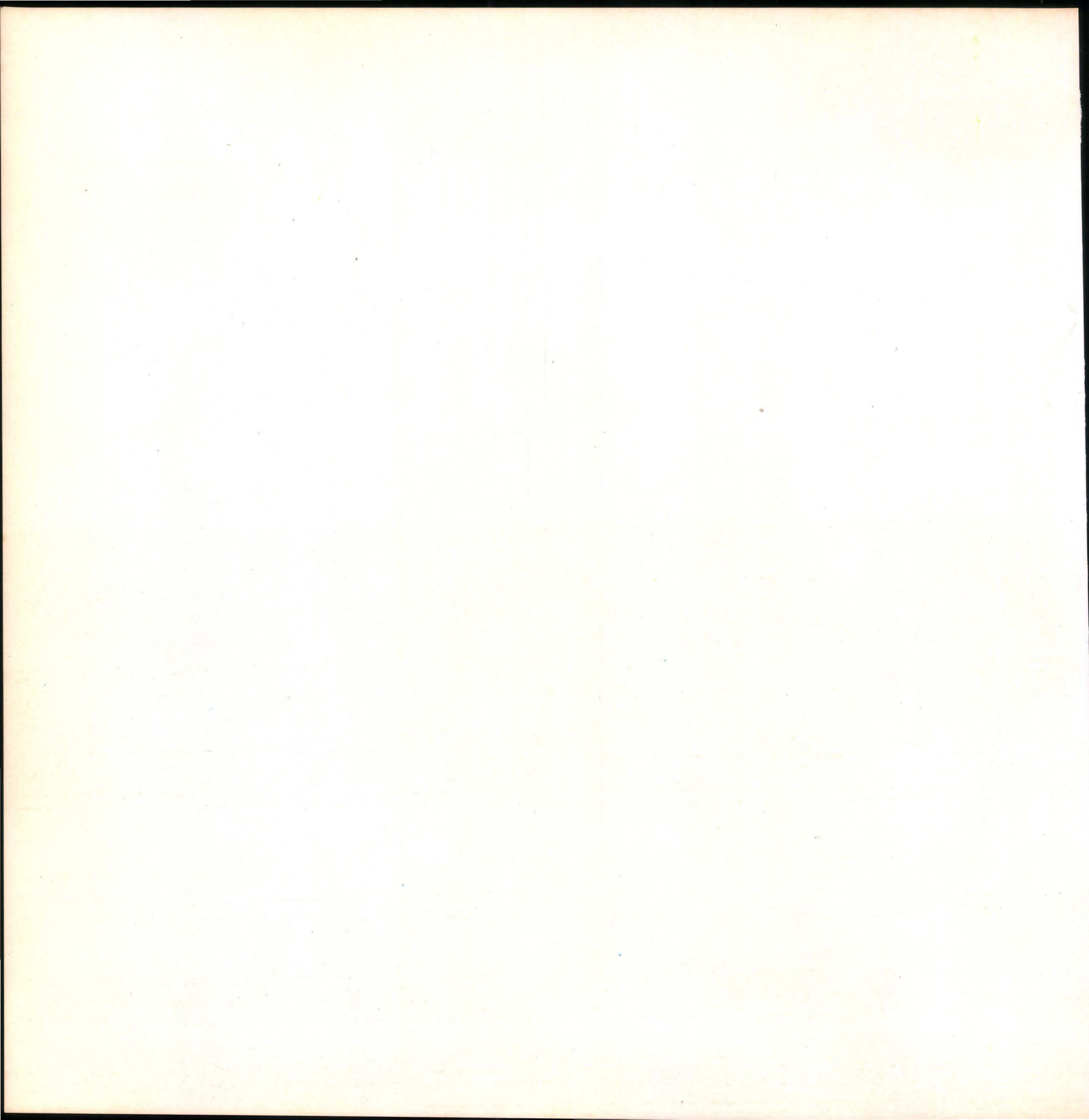
Air dimasukkan dengan cara merendam dalam air karena lubangnya sangat kecil, dan setelah penuh baru diangkat.

Warna Emas pada "Kendi" itu bukan warna glasir tetapi warna car (sekarang). Pada mulanya kendi itu tidak diberi warna.

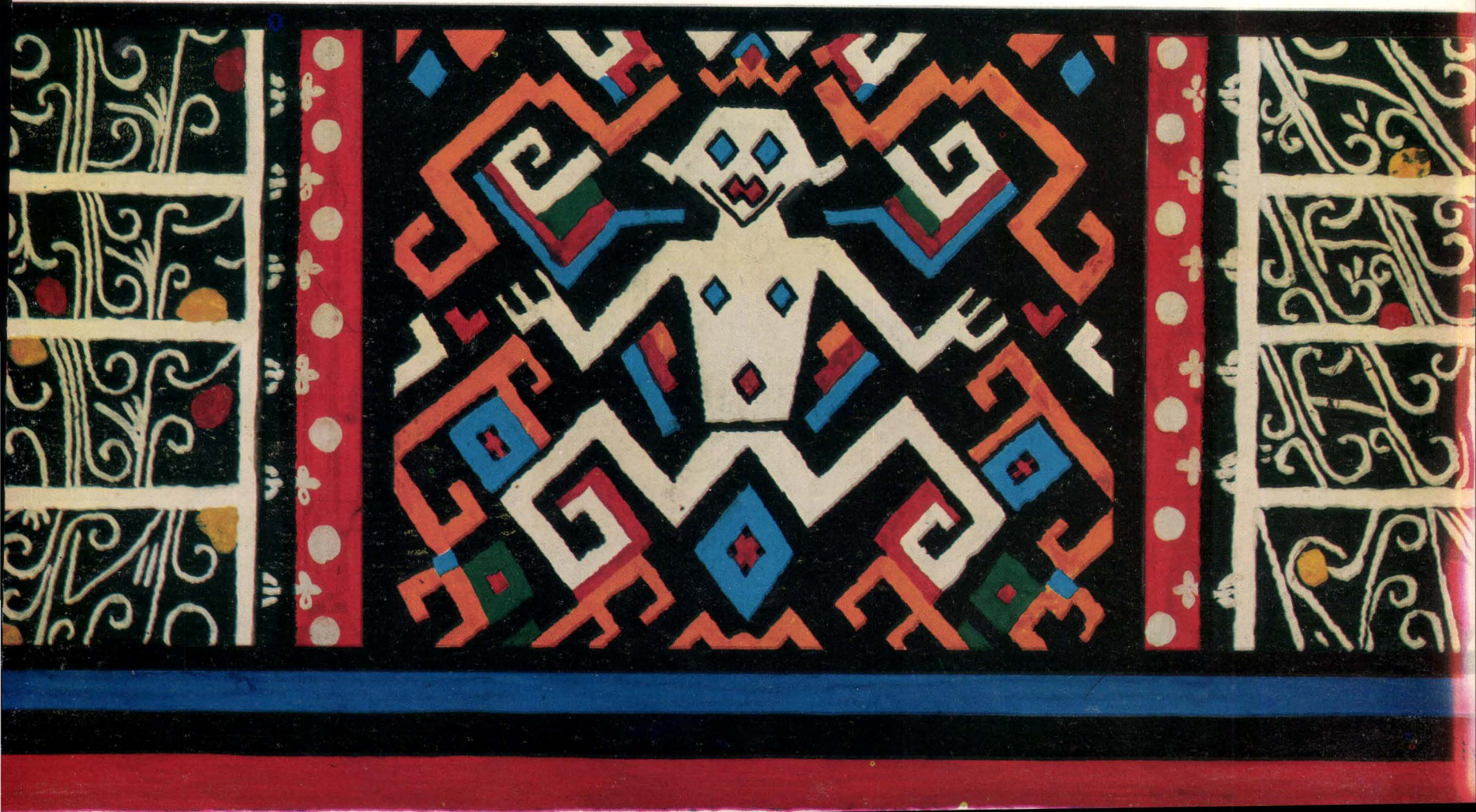


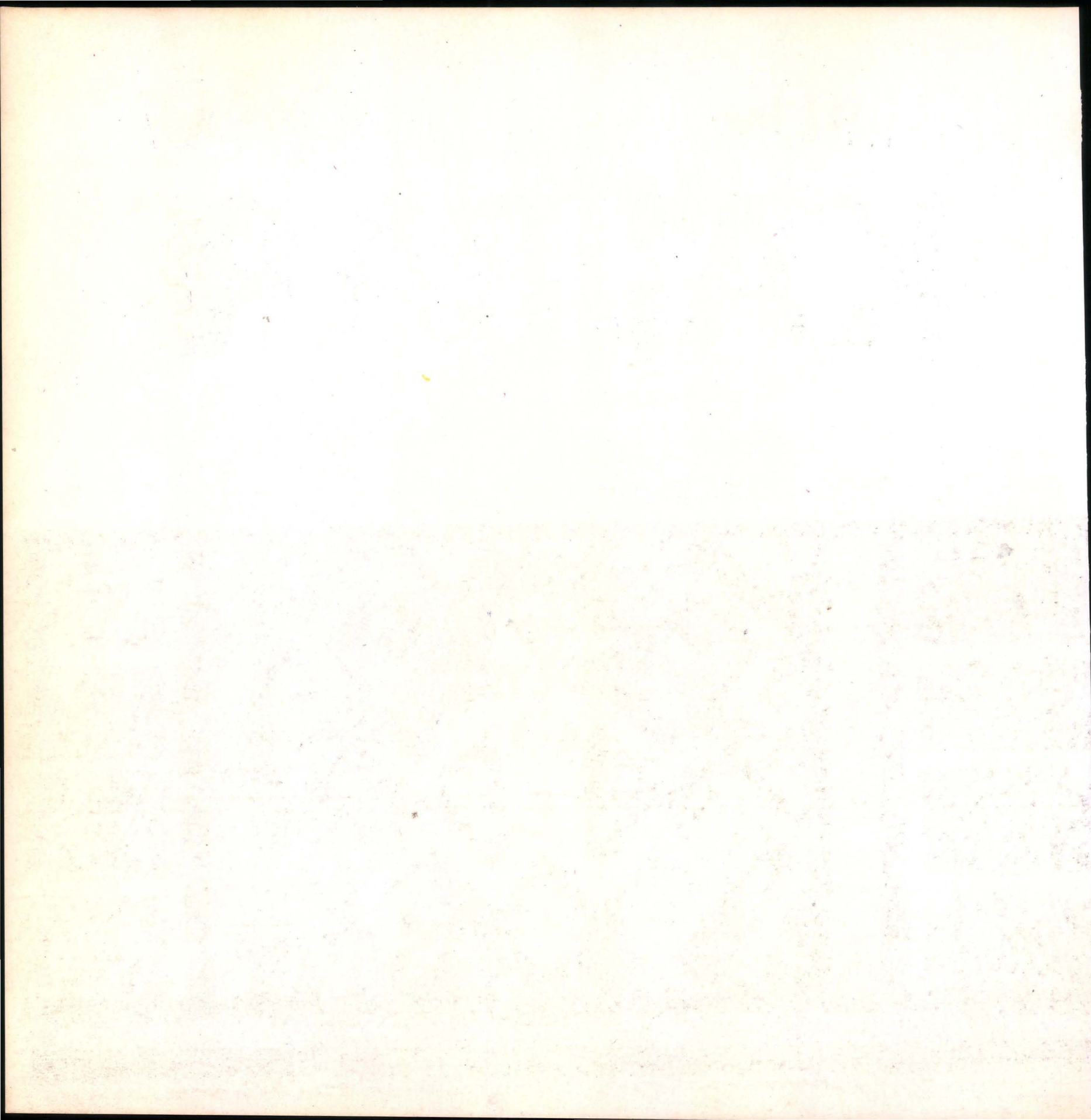
"LABU"
BENTUK INI PADA JAMAN DAHULU DIGUNAKAN UNTUK MINUM
ATAU CUCI TANGAN.





ALBUM SENI BUDAYA
KALBAR





ALBUM SENI BUDAYA KALIMANTAN BARAT

DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH

BOBIN AB
WARDOYO SUGIANTO
IRLANTO SUDOMO

DITERBITKAN OLEH

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN

RECEIVED
FEBRUARY 1910

PENDAHULUAN

KALIMANTAN BARAT

Di dalam Album Sejarah Seni Budaya Kalimantan Barat ini terutama dititik beratkan pada produk-produk senirupa yang menonjol. Suku Daya menurut para ahli adalah suku asli (tertua) di daerah Kalimantan Barat, di mana suku Daya Iban dan suku Daya Kendayan merupakan suku yang terbanyak jumlahnya di Kalimantan Barat.

Suku Iban berdiam di sekitar perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara (di sebelah hulu sungai Kapuas Hulu sebelah timur Putussibau, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu), sedangkan suku Kendayan berdiam di perbatasan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas. Suku bangsa yang terbanyak sesudah suku bangsa Daya adalah suku bangsa Melayu. Suku bangsa Melayu yang terbanyak tinggal di daerah Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas dan Ketapang. Produk-produk seni rupa suku Iban dan Kendayan yang menonjol meliputi seni patung dan seni kerajinan, sedangkan suku bangsa Melayu adalah seni kerajinannya yang banyak terdapat di daerah Ngabang, Kabupaten Pontianak dan Sambas di Kabupaten Sambas.



SUKU IBAN

Produk-produk seni rupa dari suku Iban merupakan yang terutama lazim dipergunakan sebagai perlengkapan adat ataupun upacara adat mereka, yang meliputi antara lain,

- A. PERLENGKAPAN PAKAIAN UPACARA ADAT.
- B. PERLENGKAPAN PERANG DAN BERBURU (SENJATA)
- C. PERLENGKAPAN UPACARA ADAT (PATUNG, TOPENG DAN ALAT MUSIK TRADISIONIL)
- D. PERLENGKAPAN ALAT-ALAT RUMAH TANGGA

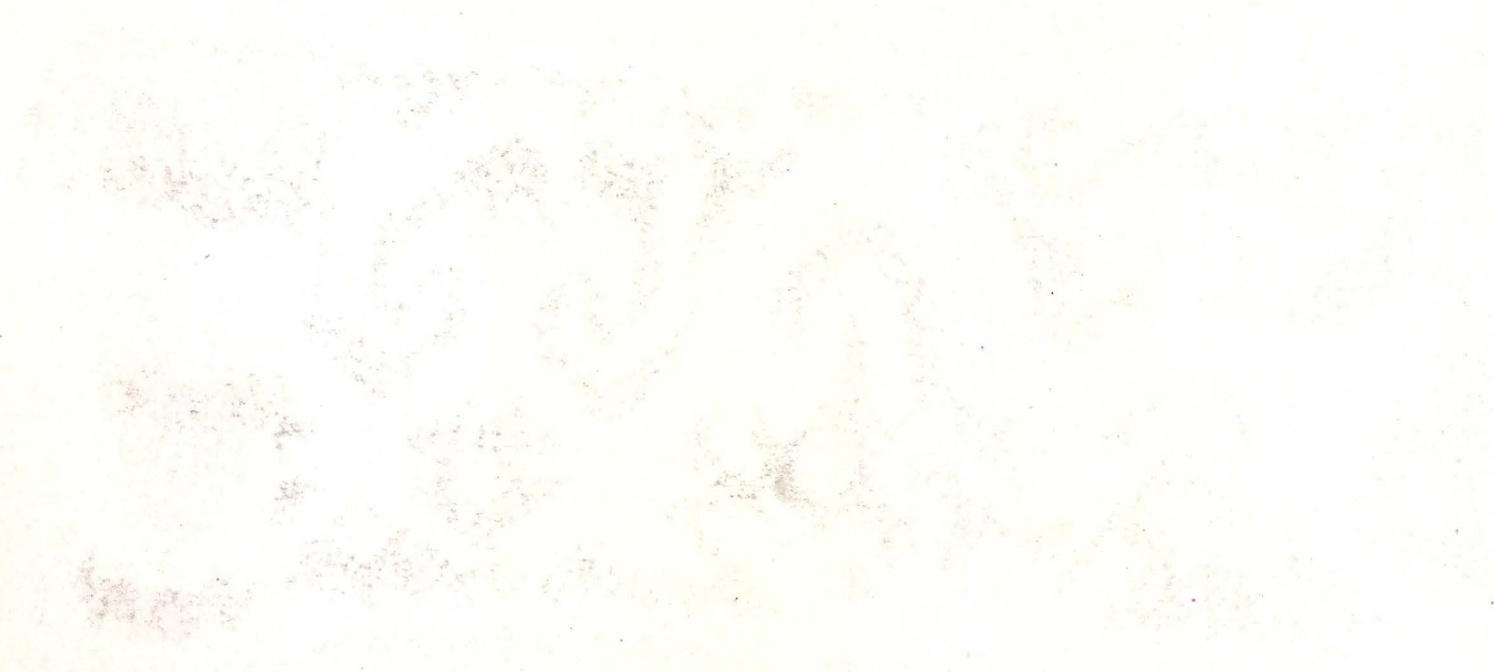
A. PERLENGKAPAN PAKAIAN UPACARA ADAT.

Bahan-bahan yang dipergunakan terdiri dari kain tenun, manik-manik, kerang laut, perak, dan mata uang kuno.

DATULU

Topi yang dipergunakan untuk kaum laki-laki dan perempuan.





DATULU PUNTAS
TOPI DENGAN BULU YANG DIPERGUNAKAN UNTUK KAUM LAKI-
LAKI.

IKAT DATULU

Ikat kepala yang dipergunakan oleh kaum wanita, biasanya mempergunakan hiasan yang disebut SUMPING (hiasan ikat kepala).



SUMPING
HIASAN IKAT KEPALA UNTUK KAUM WANITA.



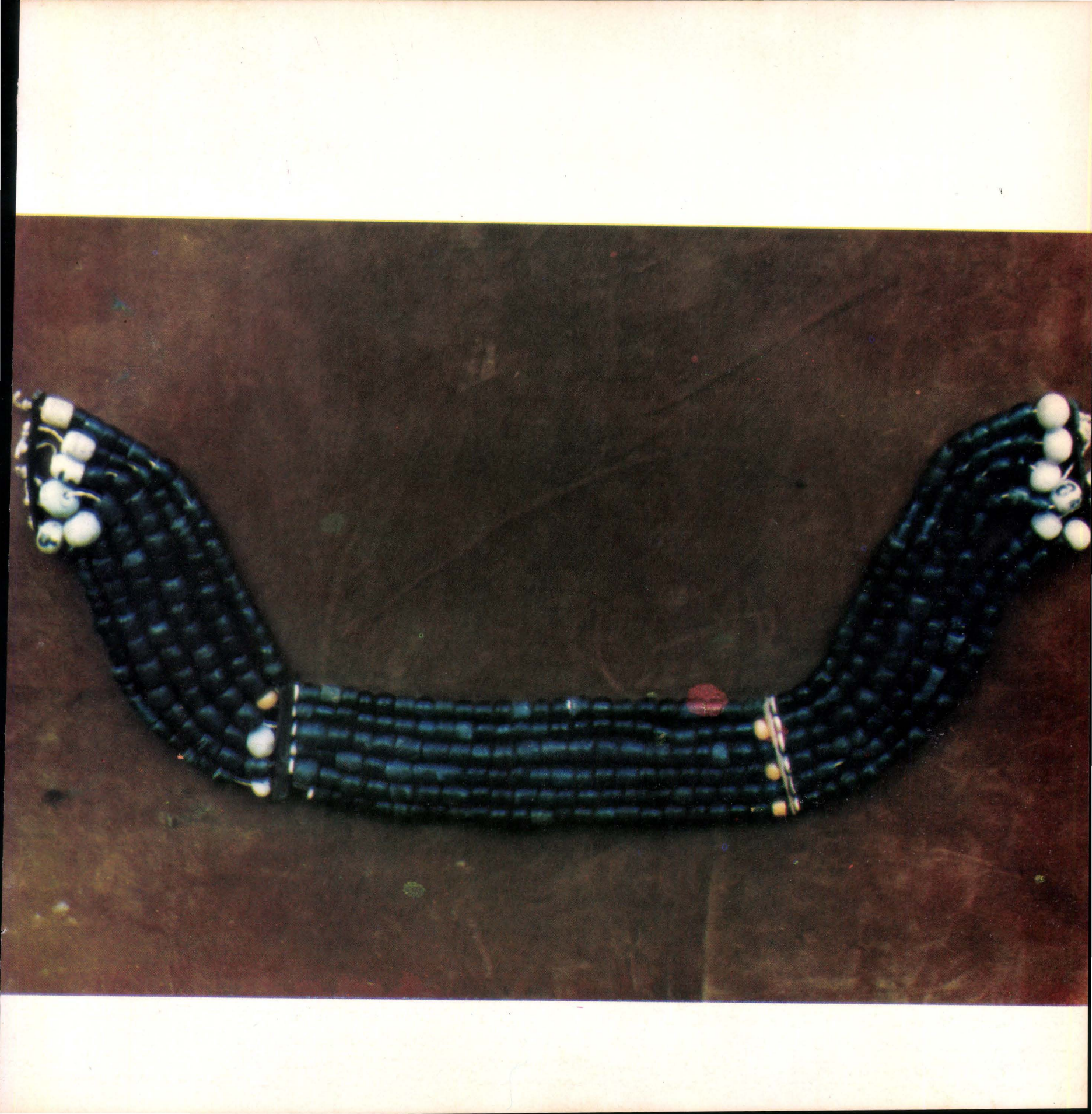


MANIK ASA
KALUNG BAGI KAUM PRIA YANG DIPERGUNAKAN UNTUK UPACARA
ADAT.



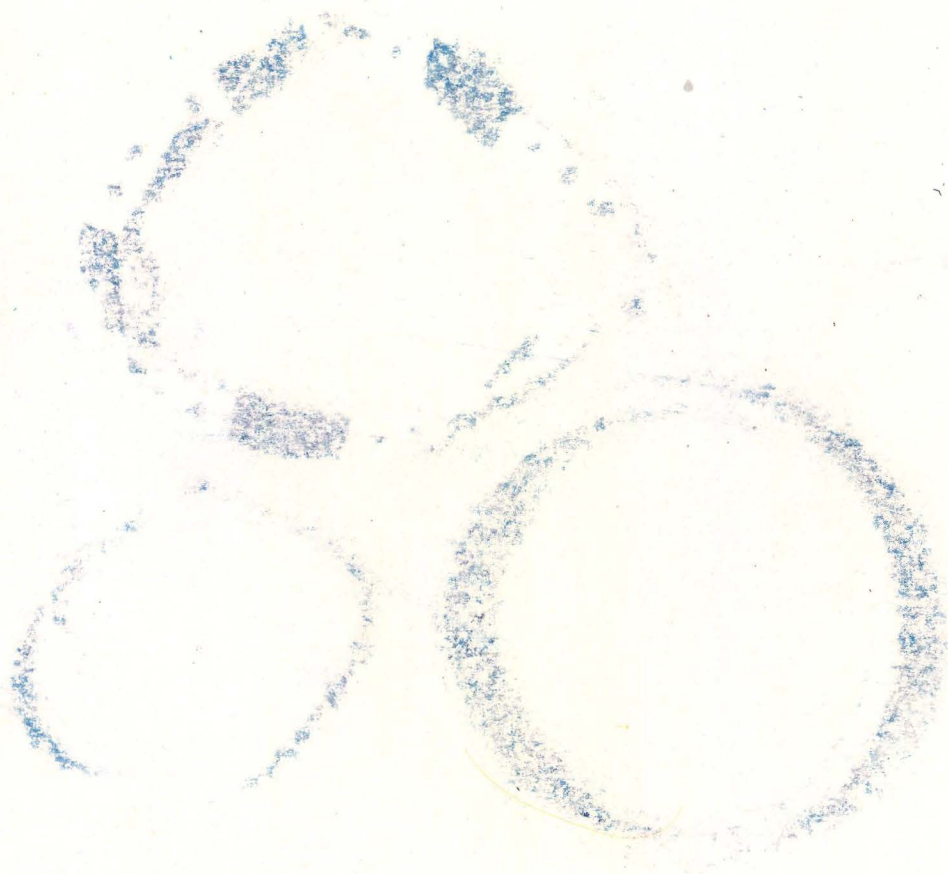


MANIK ASA'
KALUNG UNTUK KAUM WANITA YANG DIPERGUNAKAN UNTUK
UPACARA ADAT.



BALUKUN
GELANG TANGAN KAUM WANITA DIPERGUNAKAN DALAM UPACARA
ADAT.





GELANG PERAK

Gelang tangan yang terbuat dari bahan perak, fungsinya sebagai perhiasan kaum wanita pada saat diadakannya upacara adat.

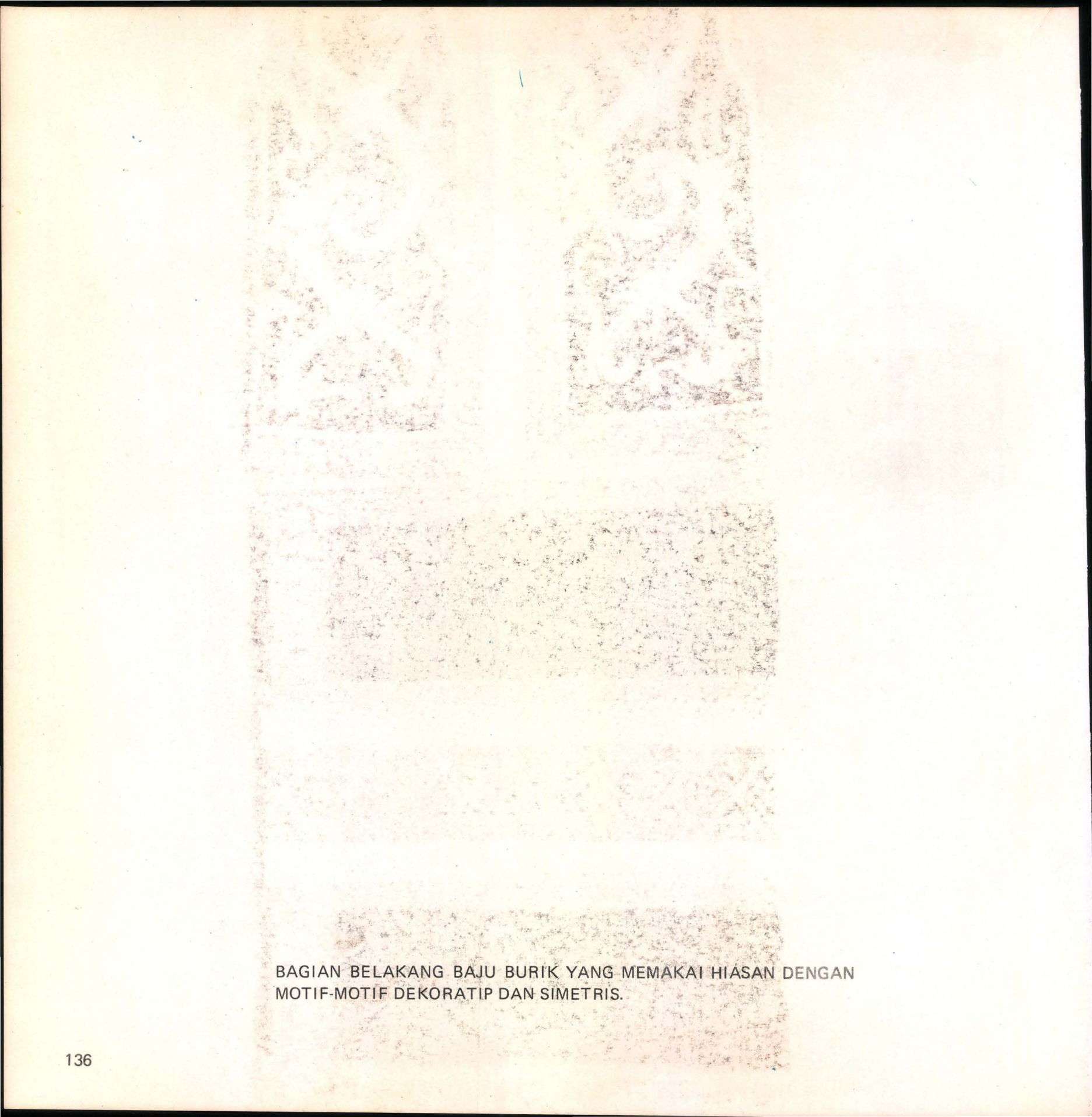


SUMPAI RANGKAI
HIASAN PADA IKAT PINGGANG YANG DIPERGUNAKAN OLEH KAUM
WANITA.



BAJU BURIK dan KAIN KABO MANIK
BAJU DAN KAIN UNTUK KAUM WANITA DI DALAM UPACARA-UPA-
CARA ADAT.





BAGIAN BELAKANG BAJU BURIK YANG MEMAKAI HIASAN DENGAN
MOTIF-MOTIF DEKORATIP DAN SIMETRIS.



Detail bagian belakang dari baju burik dengan ragam hiasannya bermotif manusia berwarna manik-manik putih di antara bentuk-bentuk ragam hias geometris di sekelilingnya.



atas.

Pandangan depan dari baju burik dengan motif tumbuh-tumbuhan berseluk atas dasar pola-pola geometris.

bawah.

Pandangan belakang dari baju burik dengan motif yang lebih rapat dari yang sebelah muka.



DETAIL SUSUNAN MANIK-MANIK PADA BAJU BURIK BAGIAN BELA-
KANG.



DETAIL SUSUNAN MANIK-MANIK DARI MOTIF KAIN KABO MANIK.



CAWAT

SEMAMPAK CELANA BAGI KAUM LELAKI YANG DIPERGUNAKAN DI
DALAM UPACARA ADAT.



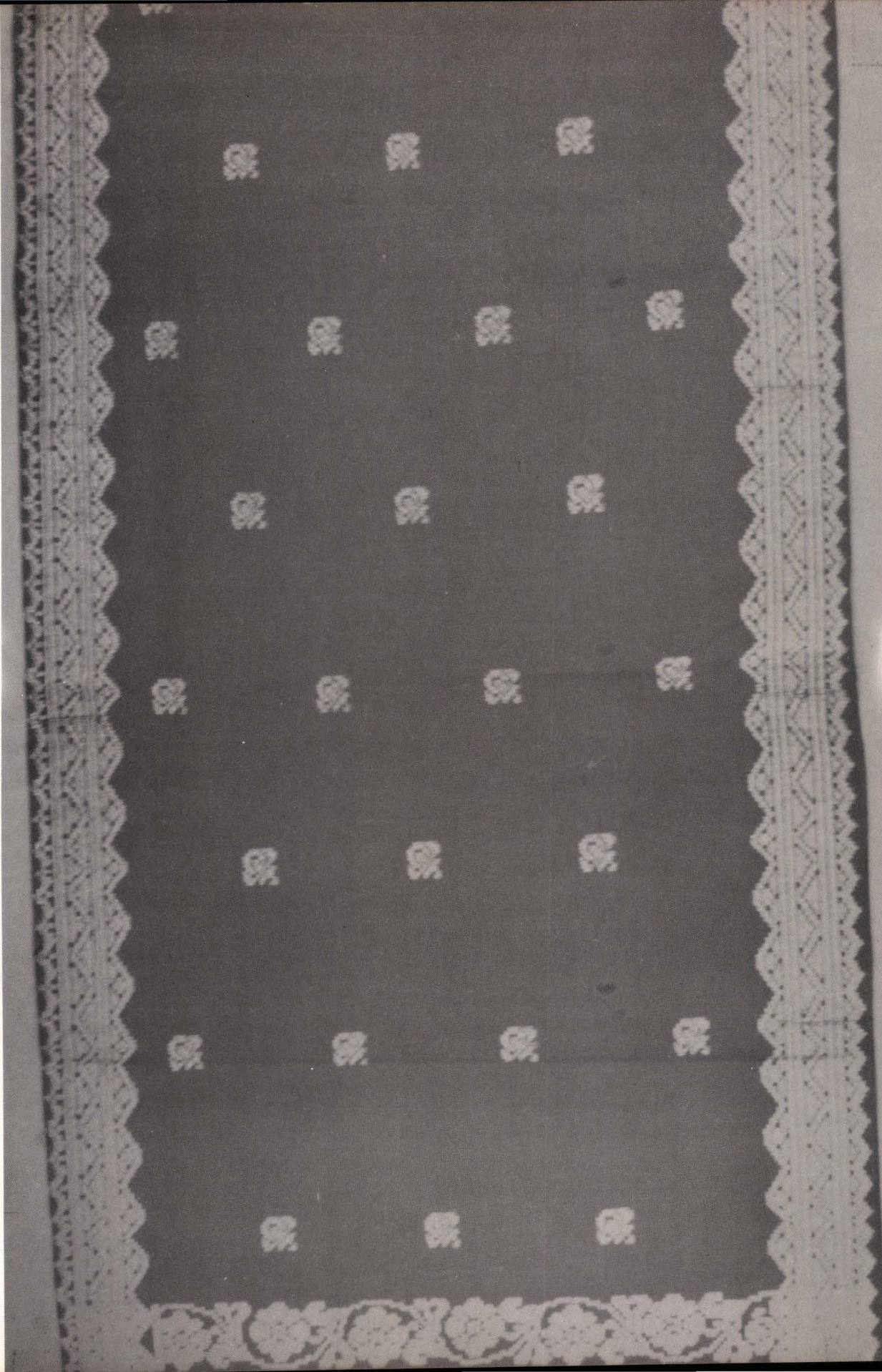
KAIN TENUN YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI SELIMUT DI DALAM
UPACARA ADAT.



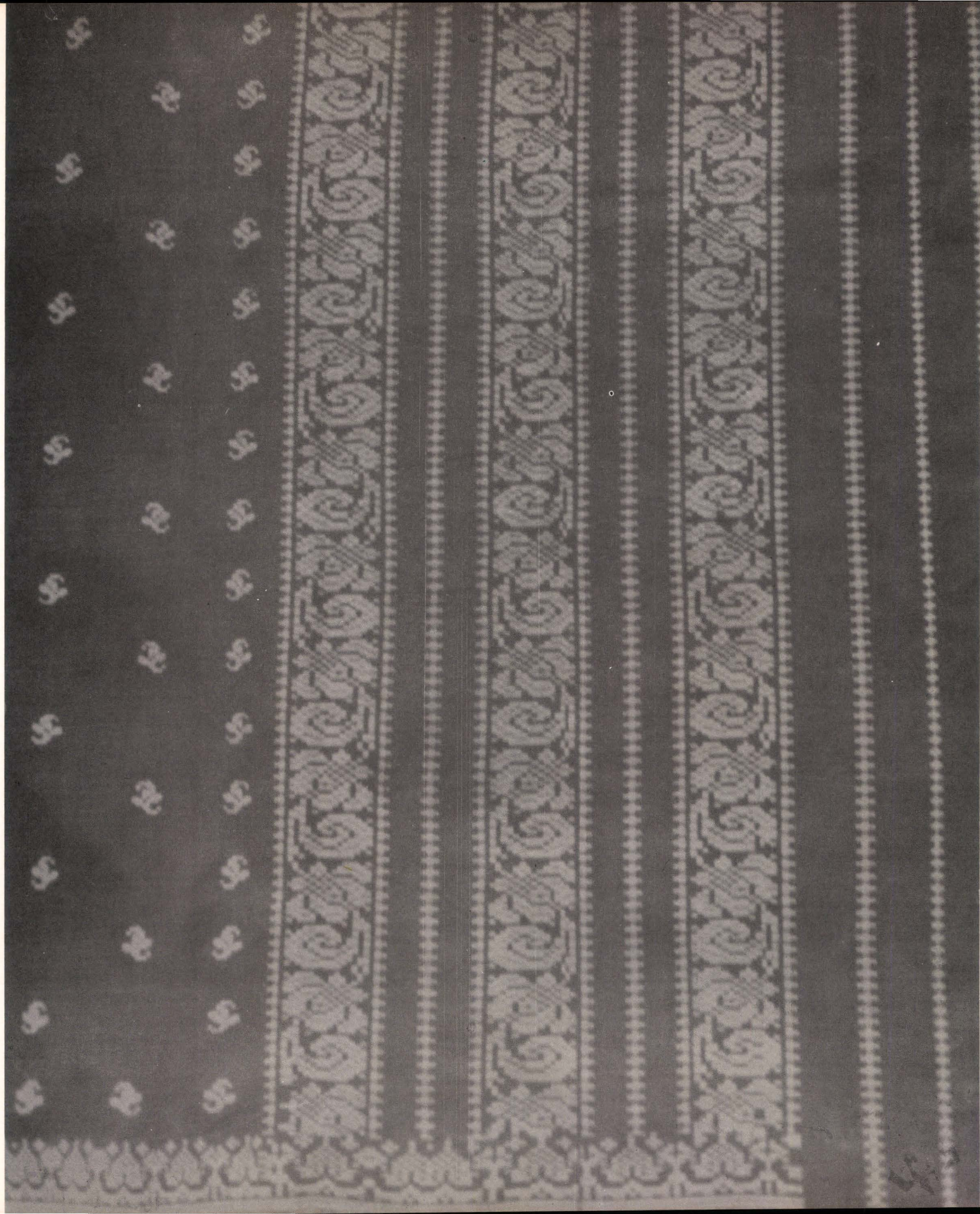
DETAIL YANG LAIN DARI MOTIF KAIN SELIMUT.



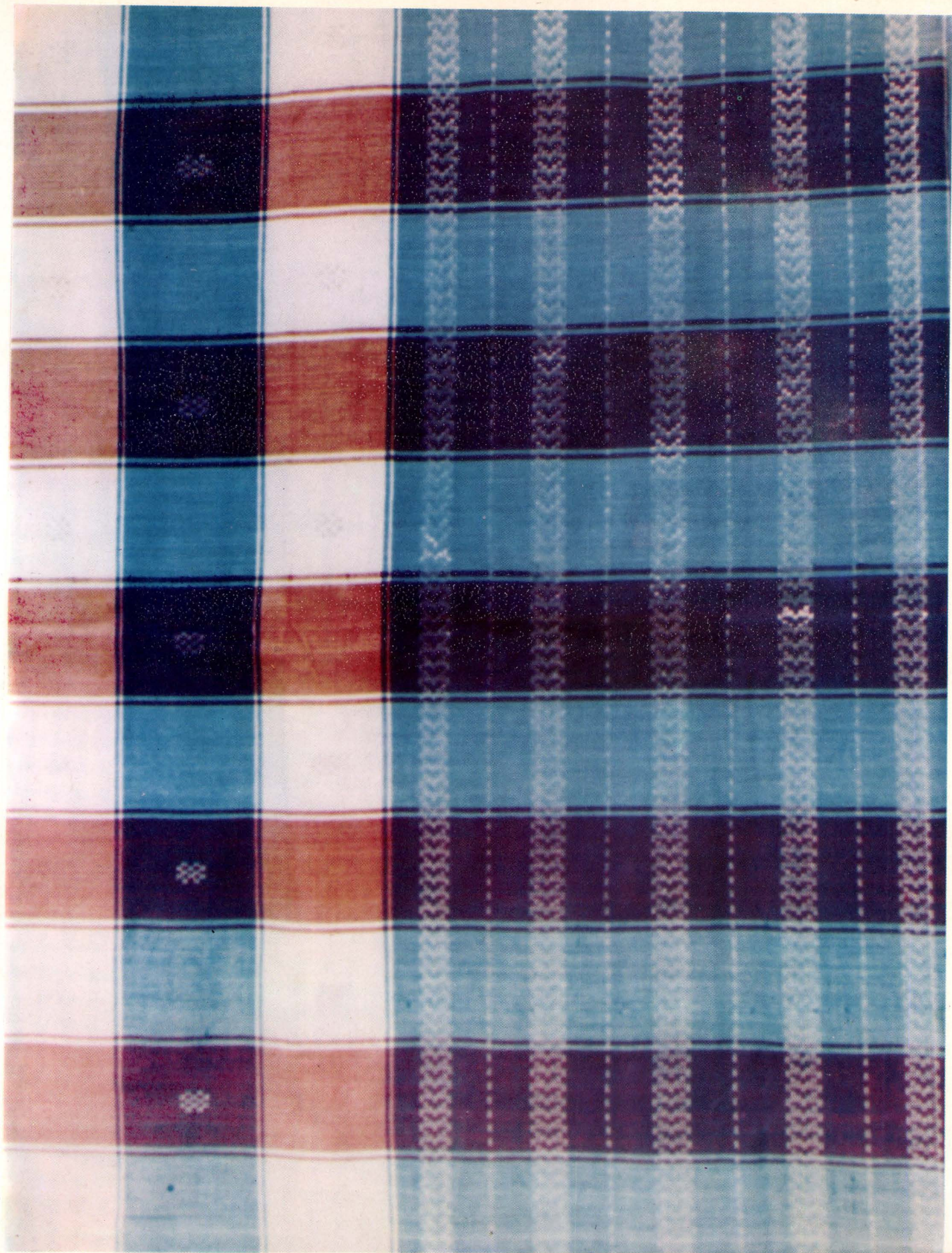
MOTIF AWAN.



MOTIF TABUR AWAN DAN MANGKUDU LURUH.



MOTIF PETAK-PETAK.



TENUN SAMBAS

Pada dasarnya tenun Sambas banyak memperoleh pengaruh dari tenun Palembang di masa penjelajahan kerajaan Melayu Sriwijaya ke berbagai daerah di Indonesia.

Tenun Sambas terkenal dengan kain dan selendangnya, dan ini merupakan pakaian tradisionil bagi kaum wanita untuk upacara perkawinan, menyambut tamu agung, dan upacara lainnya.

Kain petak adalah kain yang bermotif petak-petak khusus dikenakan oleh kaum laki-laki, dan ini merupakan pakaian tradisionil untuk upacara-upacara adat.

MOTIF KEMBANG MELATI DAN PUCUK REBUNG.



B. PERLENGKAPAN PERANG/BERBURU (SENJATA)

Senjata perlengkapan perang/berburu terdiri dari parang/pedang, perisai dan sumpit, sedang jenis pedang/parang dibagi menjadi :

- a. TANGKIN
- b. APANG
- c. MANDAU

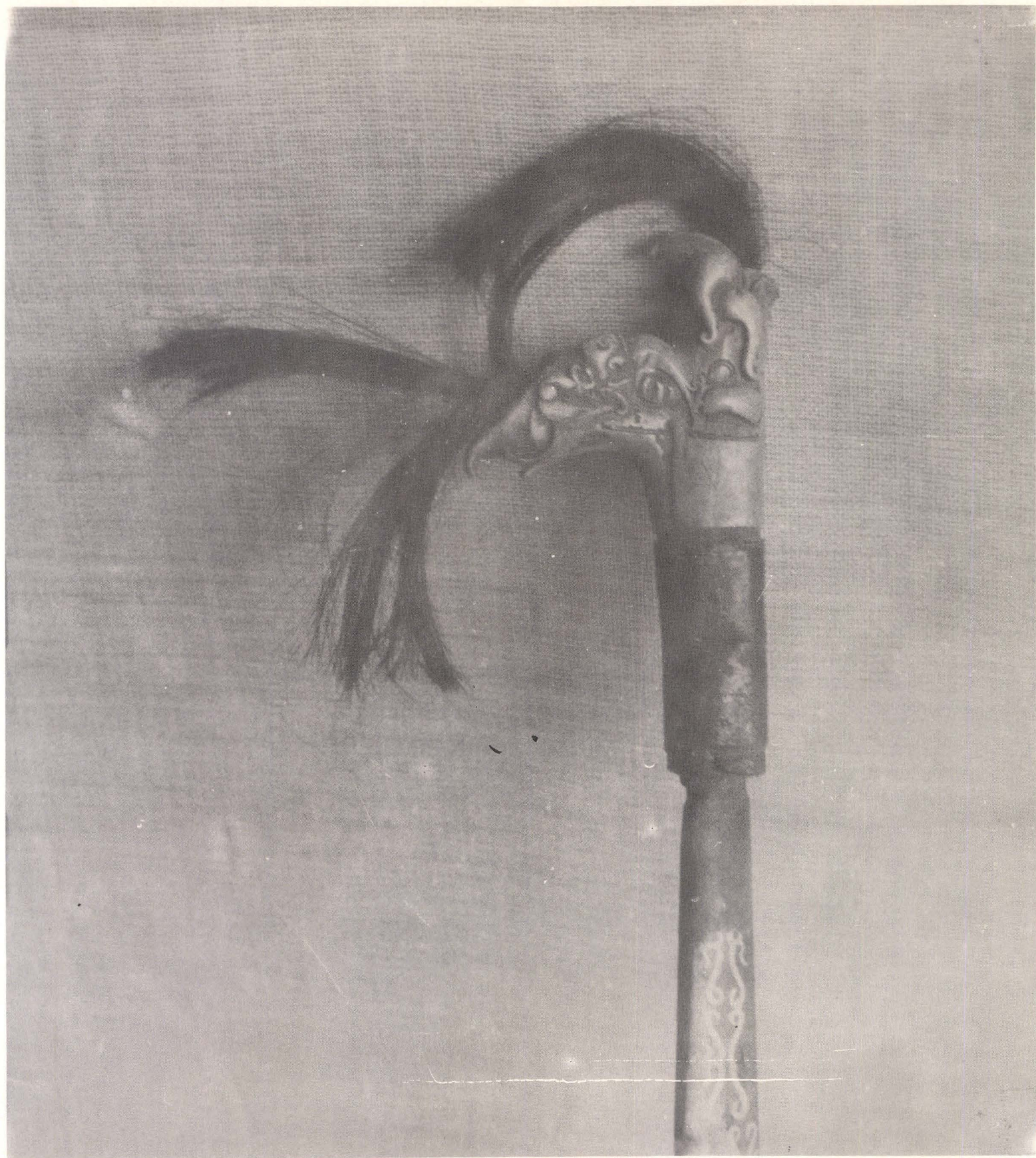
Ketiga jenis parang/pedang berbeda dalam detail bentuknya, tetapi mempunyai ukuran relatif sama.

Di masa dahulu fungsi parang/pedang adalah sebagai senjata/alat perang atau Kayau (memotong kepala) dan bukan sebagai alat pemotong kayu.

Tetapi fungsi parang di masa kini hanya dipergunakan untuk upacara-upacara adat maupun sebagai alat keperluan sehari-hari.

M A N D A U

Pedang panjang dan ramping milik kepala adat suku Iban. Pada kepala tangkai terdapat hiasan berupa stilirisasi kepala burung kenyalang dan tiga ikatan rambut dari orang yang telah dikayau (dipenggal kepalanya).



A P A N G

Pedang berukuran sedang dari suku Iban. Mata pedangnya agak lebar dari pada mandau. Pada kepala tangkainya juga mempergunakan stilirisasi kepala burung kenyalang.

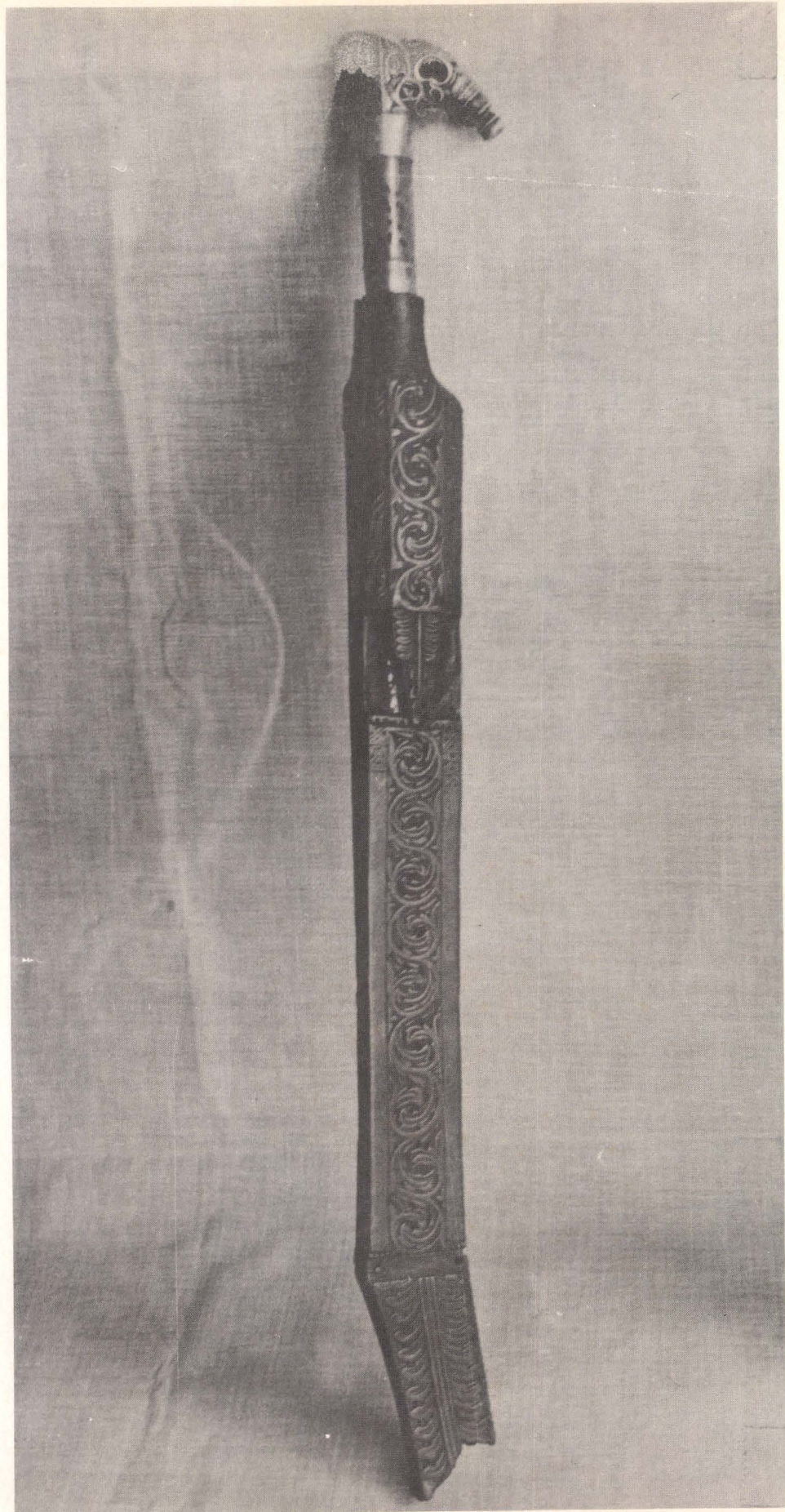


JENIS LAIN DARI APANG.

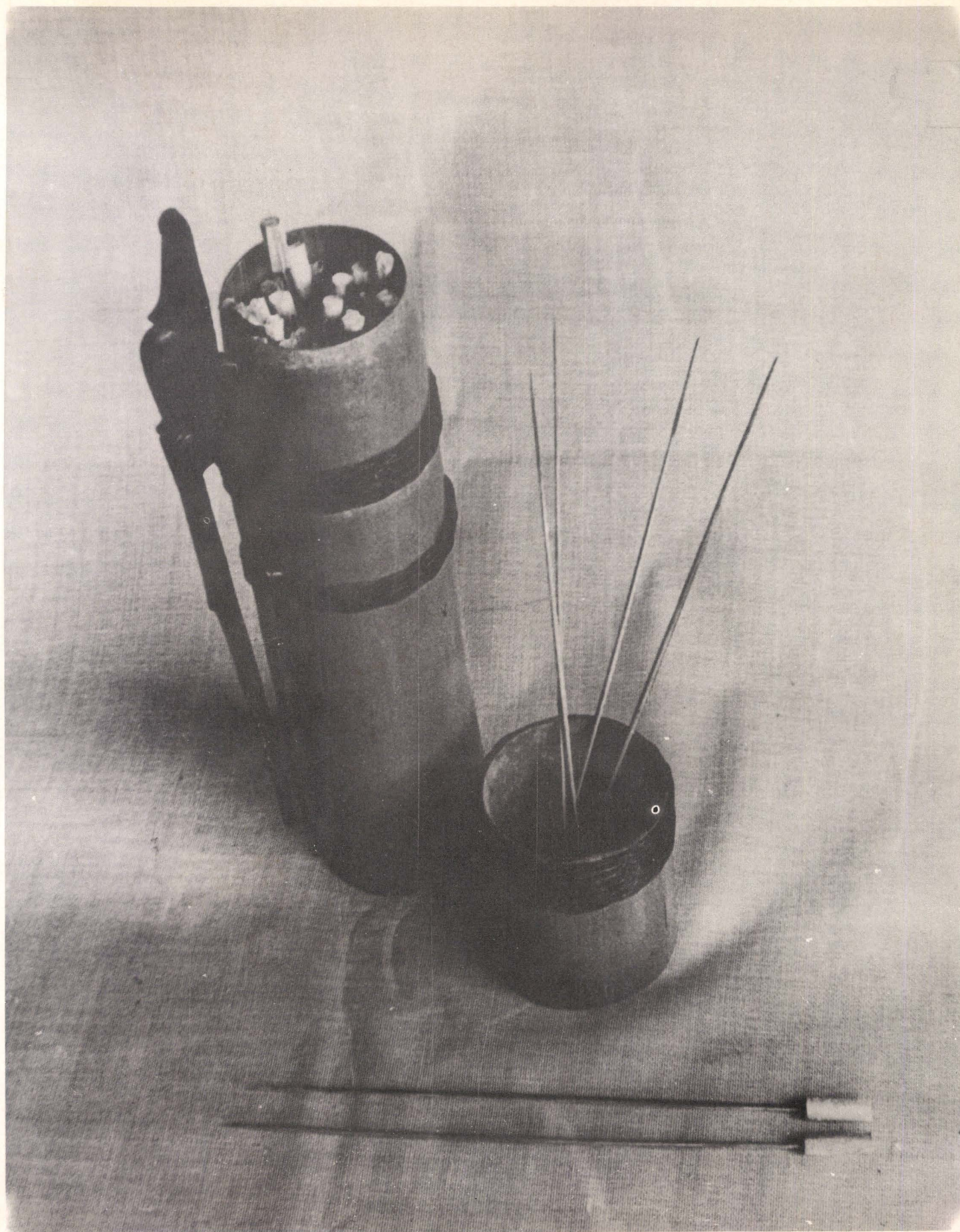


T A N G K I N

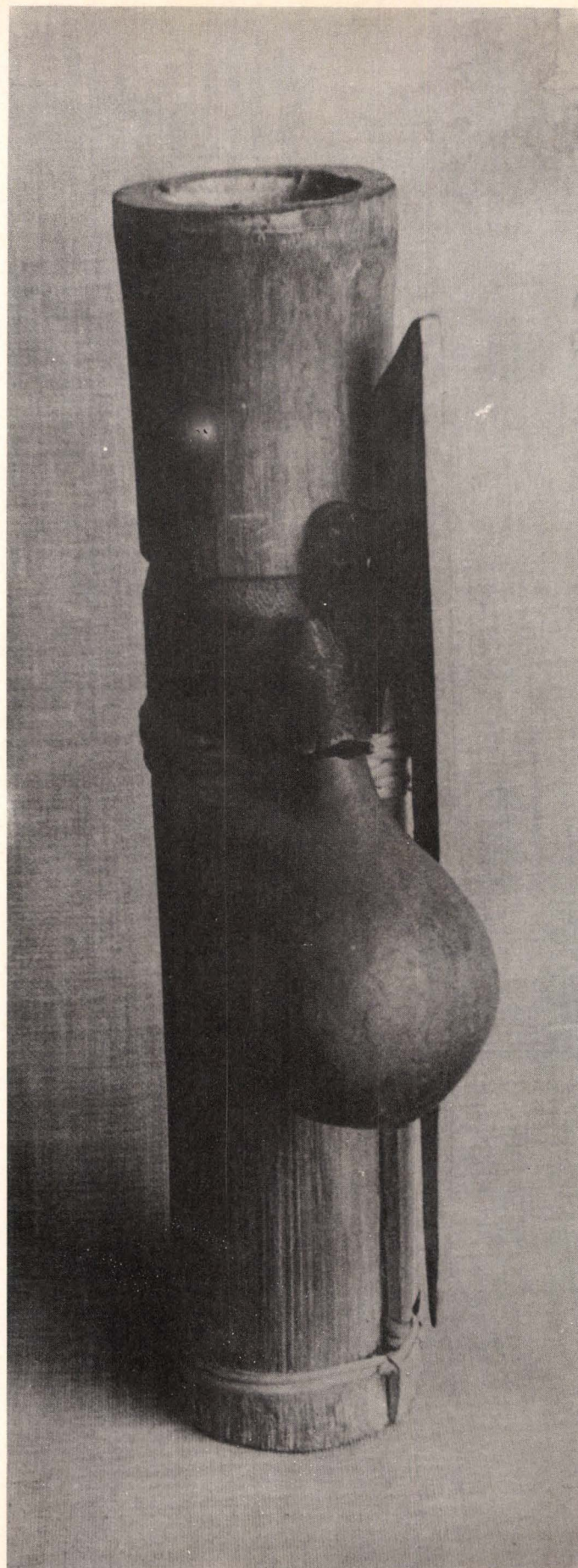
PEDANG YANG BERUKURAN SEDANG DARI SUKU IBAN YANG PADA
UJUNG MATA PEDANGNYA MEMBENGKOK.



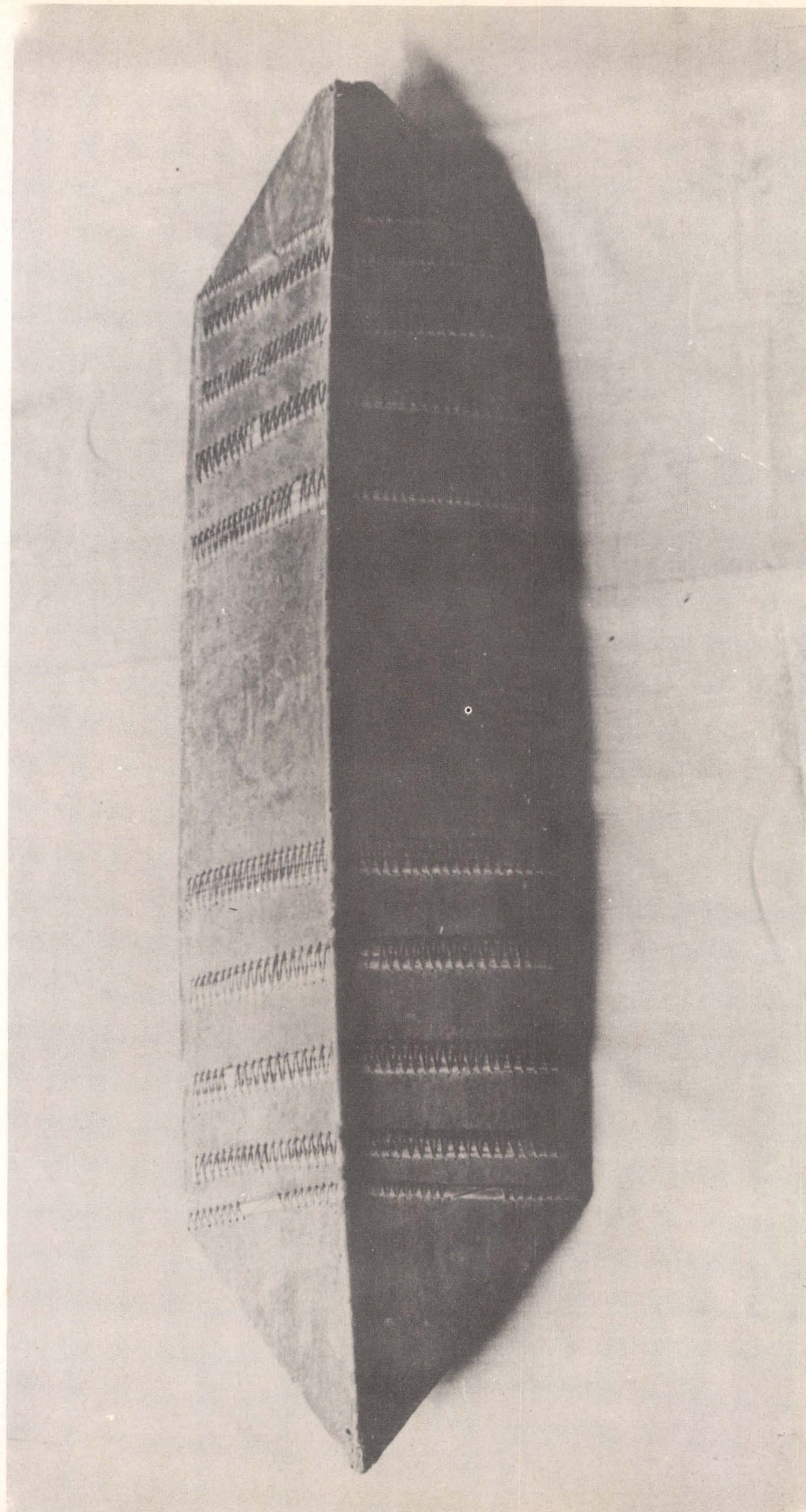
TEMPAT ANAK DAMA' dan MATA ANAK DAMA'
TEMPAT ANAK DAMA' (ANAK SUMPIT) DAN MATA ANAK DAMA'
(MATA ANAK SUMPIT).



TEMBERAU
TEMPAT MENYIMPAN RACUN ANAK SUMPIT DARI GABUS.



TAMENG
PERISAI YANG TERBUAT DARI KAYU GAHARU ATAU KAYU KABACE.

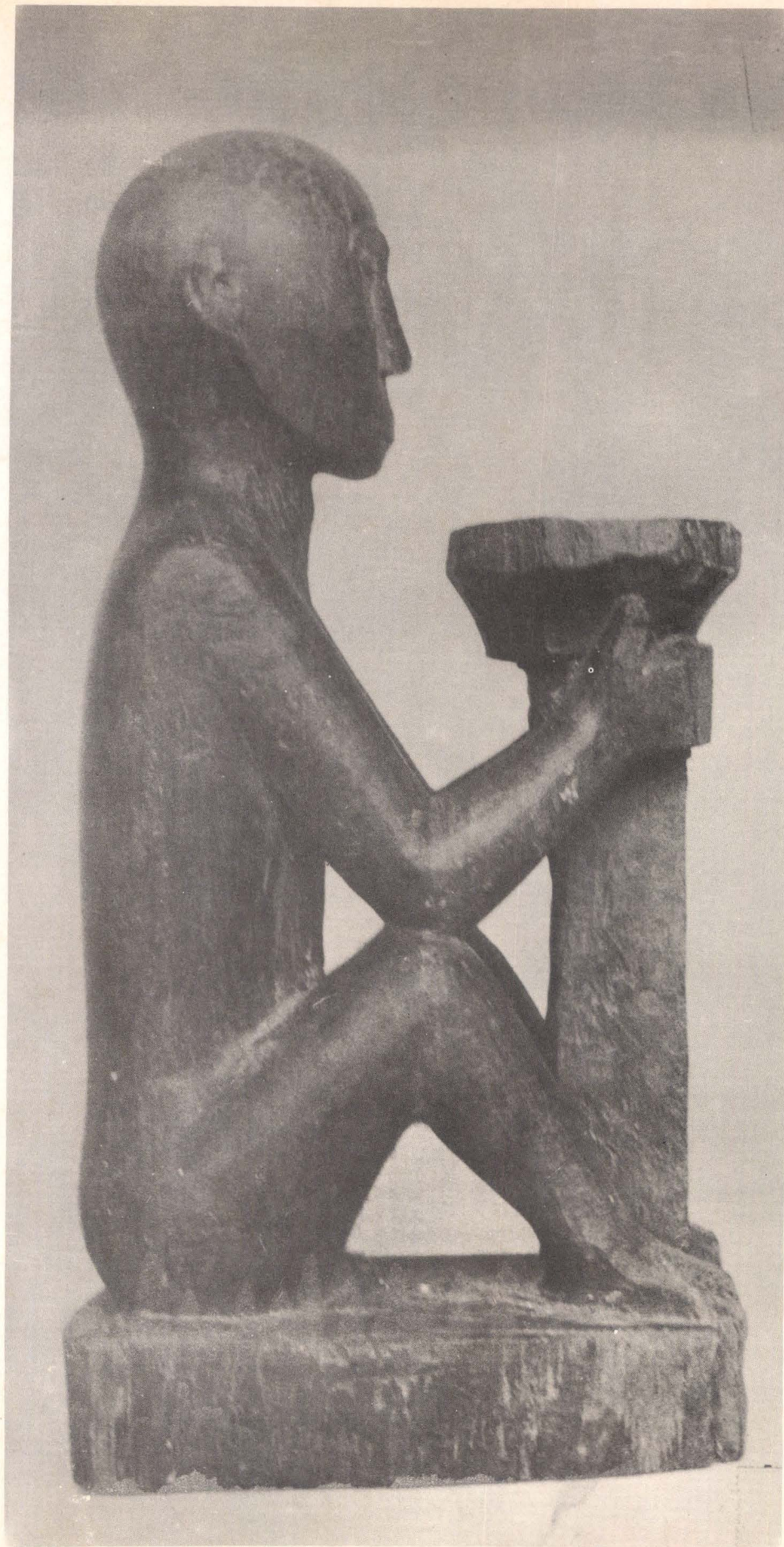


C. PERLENGKAPAN UPACARA ADAT

Meliputi jenis patung, topeng dan alat musik tradisional. Jenis patung terdiri dari patung untuk upacara adat dan untuk keperluan ritual. Patung untuk upacara adat umumnya menunjukkan penampilan ekspresi yang bersifat magis, menakutkan dan menunjukkan sikap yang berorientasi ke alam baka. Patung upacara adat ini merupakan perlengkapan yang utama di dalam pesta adat (Gawak).

Sedang patung-patung ritual meliputi patung-patung penjaga keselamatan, patung penjaga keselamatan rumah tinggal, maupun penjaga keselamatan lumbung padi.

Profil dari patung adat suku Iban, dengan sikap kedua tangan memegang sejenis Pahar (tempat sesaji).



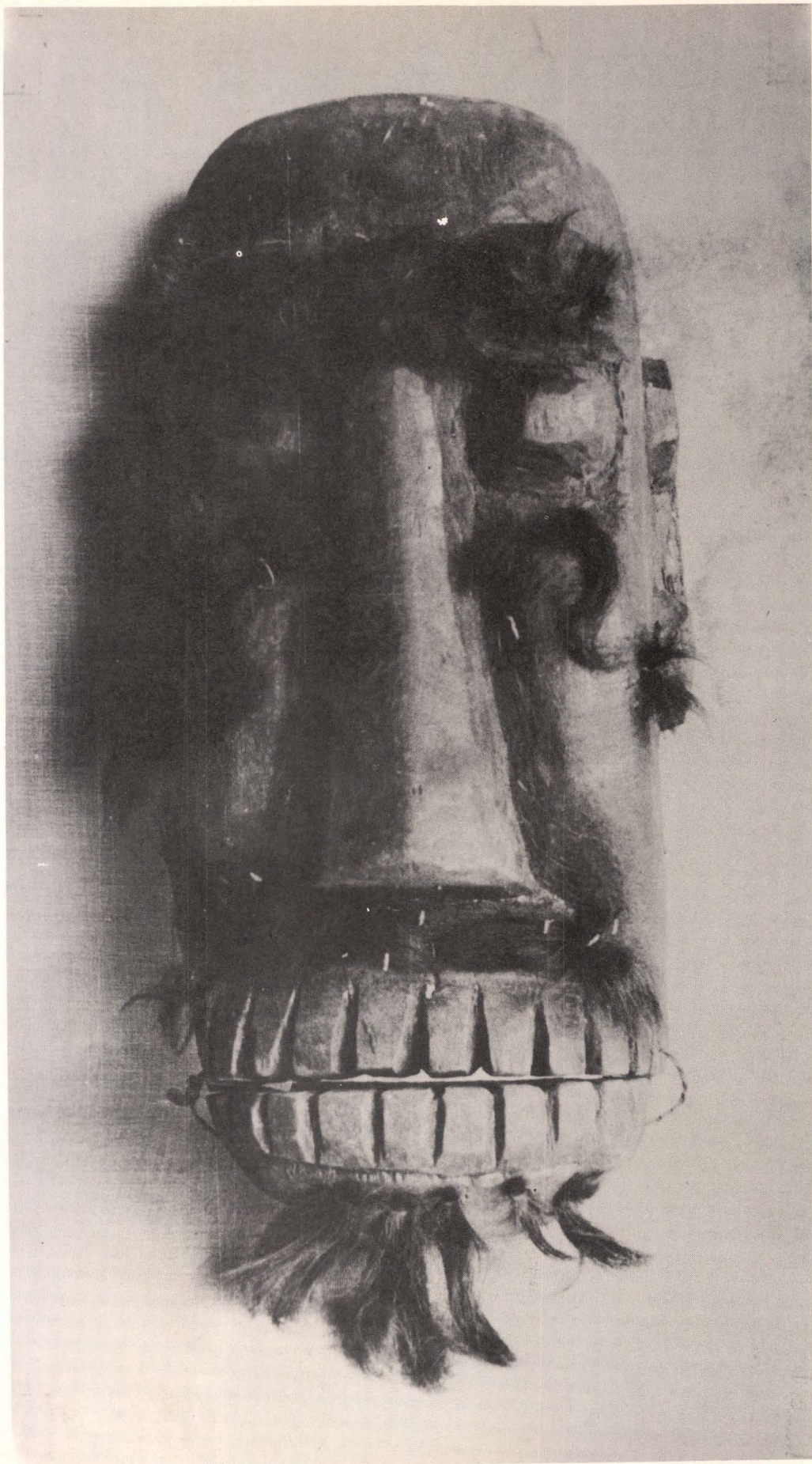
PANDANGAN FRONTAL DALAM EKSPRESI YANG BERBEDA DARI
TIGA BUAH PATUNG ADAT.



Bentuk profil dari patung adat yang pada bagian belakang menyandang sejenis takin (semacam keranjang untuk membawa barang-barang dalam ukuran kecil).



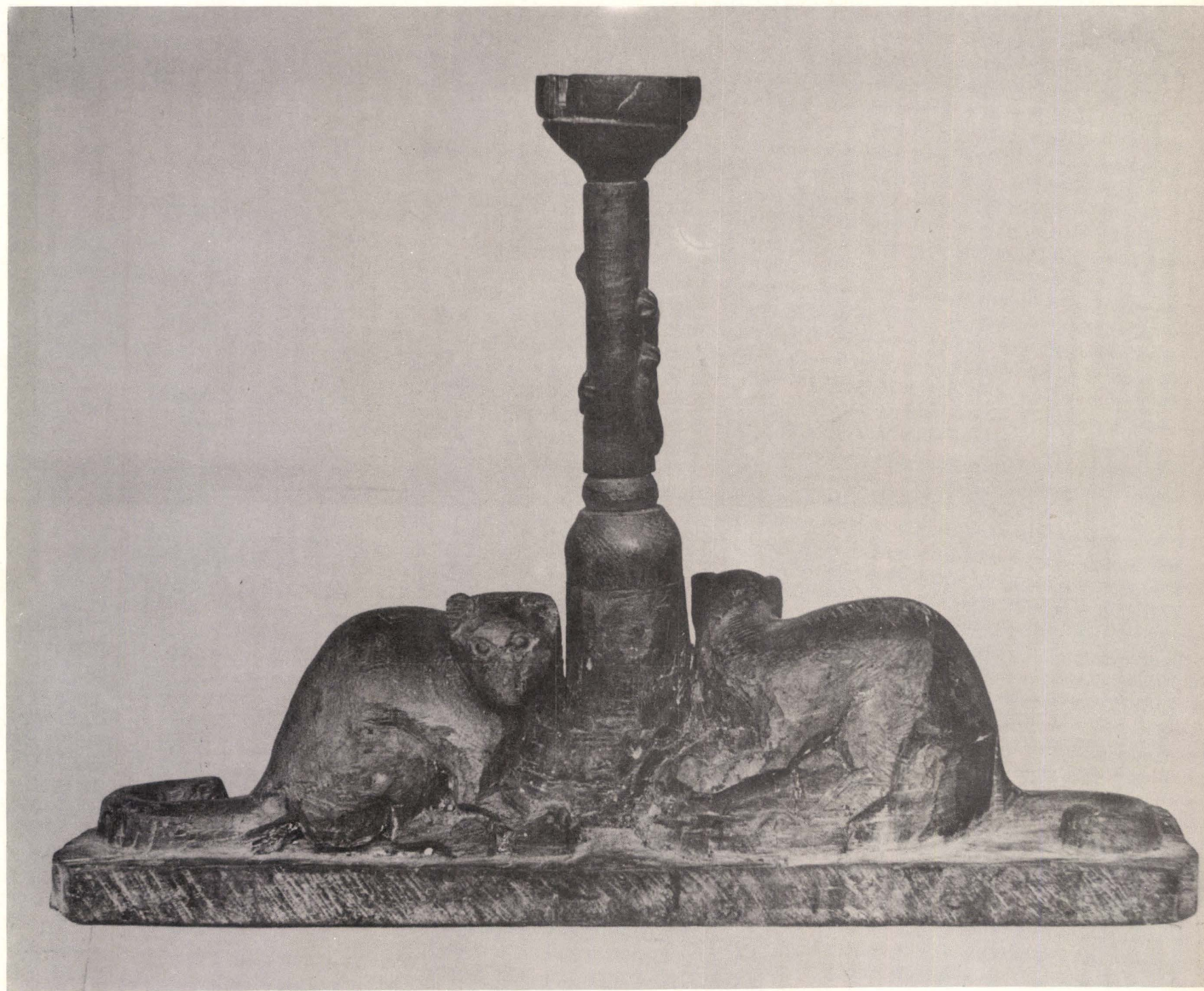
Posisi frontal dan posisi miring dari dua patung adat, lengkap membawa tombak dan perisai dengan sikap siap.



Dua bentuk patung adat dengan posisi berdiri dan bertolak belakang, terdiri dari dua jenis kelamin yang berlainan. Jenis laki-laki menyandang senjata tombak dan perisai sedang jenis perempuannya sedang menggendong anak dengan gigi menyeringai.



Patung penjaga keselamatan (rituil) berbentuk dua ekor kera dengan posisi pandangan yang berlawanan, pada bagian tengah terletak tiang penyangga sejenis pahar untuk sesajian. Fungsinya sebagai penjaga lumbung padi dari gangguan roh jahat.



PATUNG PENJAGA KESELAMATAN DENGAN BENTUK KERA JUGA
SEBAGAI PENJAGA LUMBUNG PADI MAUPUN RUMAH.



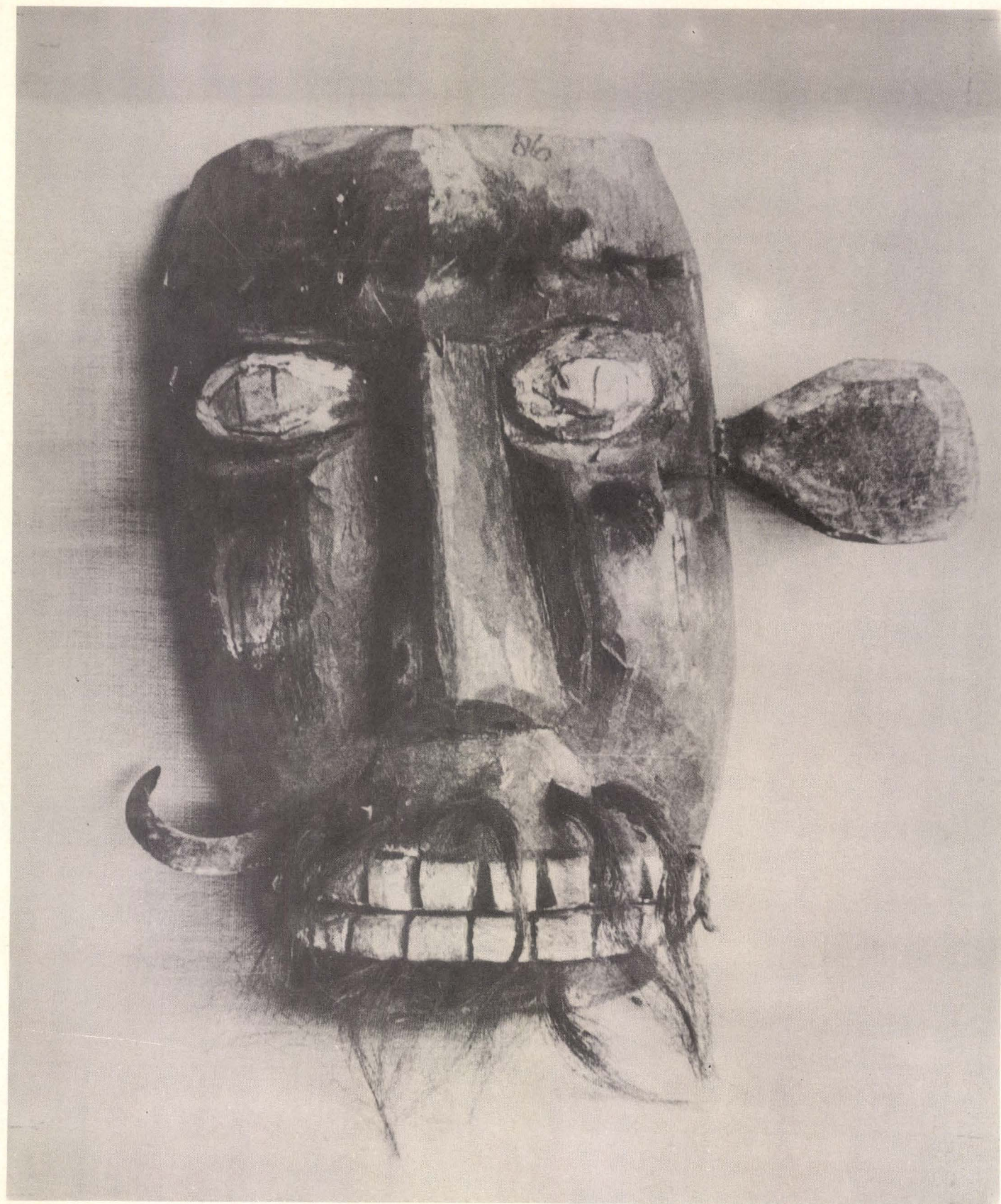
TOPENG ADAT

Jenis topeng ini merupakan perlengkapan utama di dalam upacara adat (gawak) Topeng ini digunakan oleh kepala suku atau dukun yang berfungsi sebagai perantara memanggil arwah leluhur atau sebagai media untuk memanggil dewa.



JENIS YANG LAIN DARI TOPENG UPACARA ADAT (PESTA GAWAK).

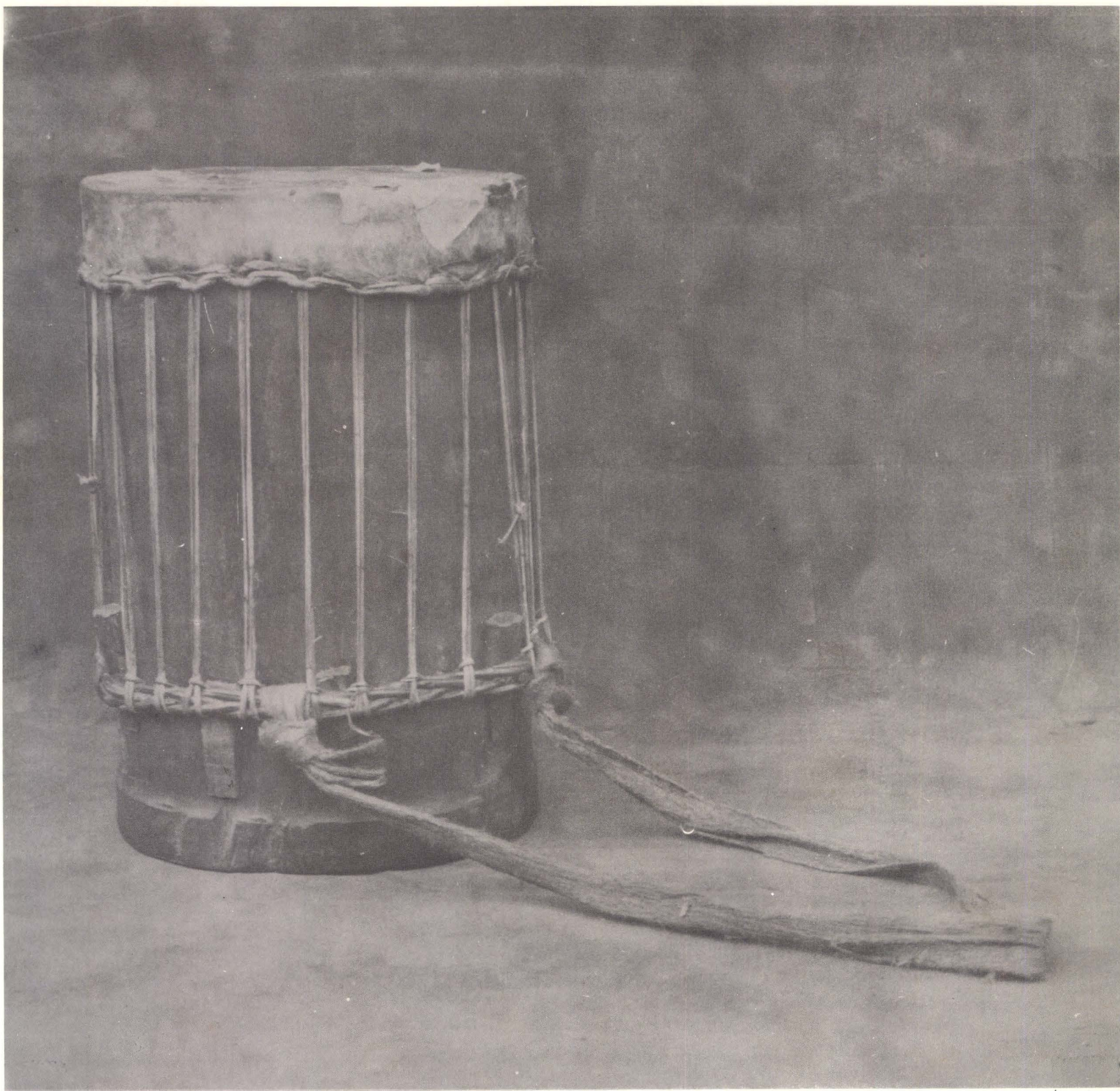
JENIS LAIN DARI TOPENG UPACARA ADAT (PESTA GAWAK) DENGAN
EKSPRESI YANG MENYERAMKAN.





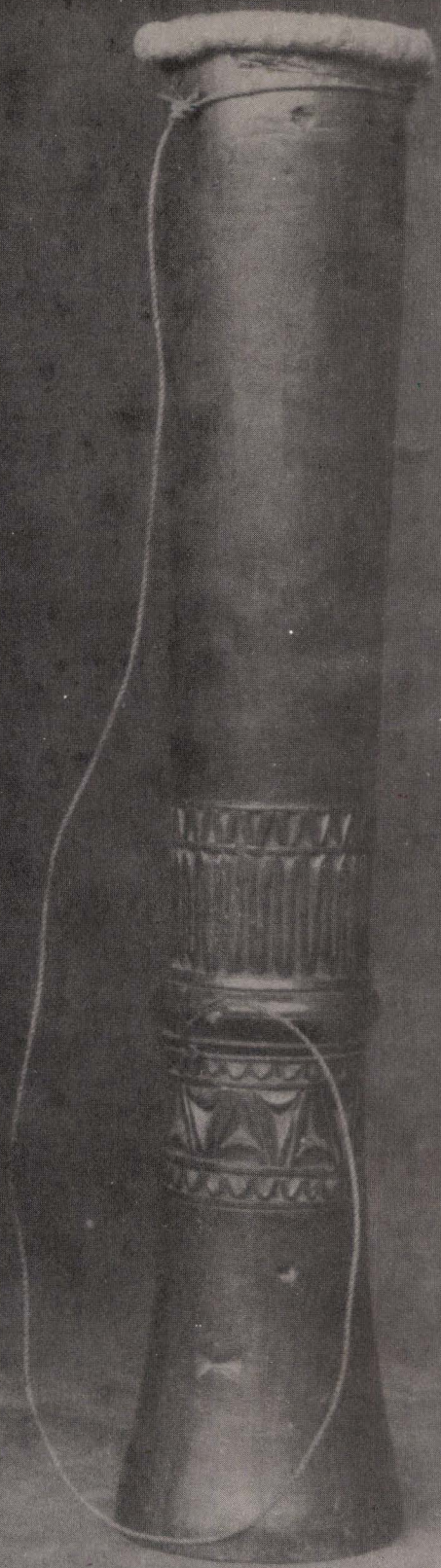
KETUMBAK

Gendang besar yang berfungsi sebagai tanda dibukanya upacara adat dan selalu dibunyikan dalam ritme yang monotone.



GENDANG

Jenis ketumbak dalam ukuran kecil dan panjang, berfungsi sebagai alat bunyi-bunyian di samping Ketumbak di dalam setiap upacara adat (gawak).



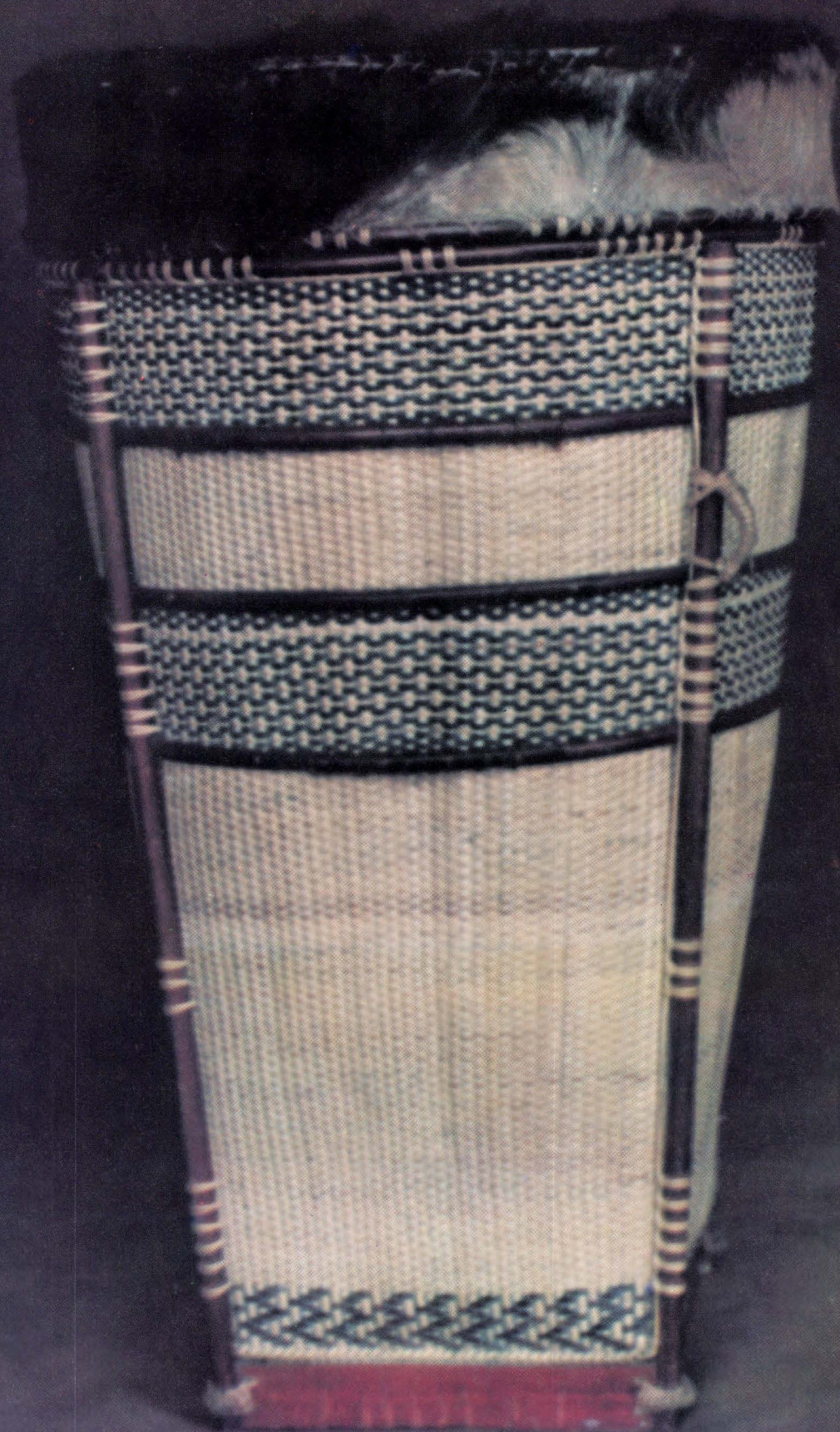
D. PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA.

CANTUNG

Sejenis bakul yang mempunyai tutup. Cantung terbuat dari kulit bambu dan rotan yang dianyam. Pada bagian tutupnya terbuat dari kulit rusa, sedang tali pegangannya dari kulit kayu (temberan). Cantung biasanya dipergunakan membawa sesuatu untuk bepergian jauh.

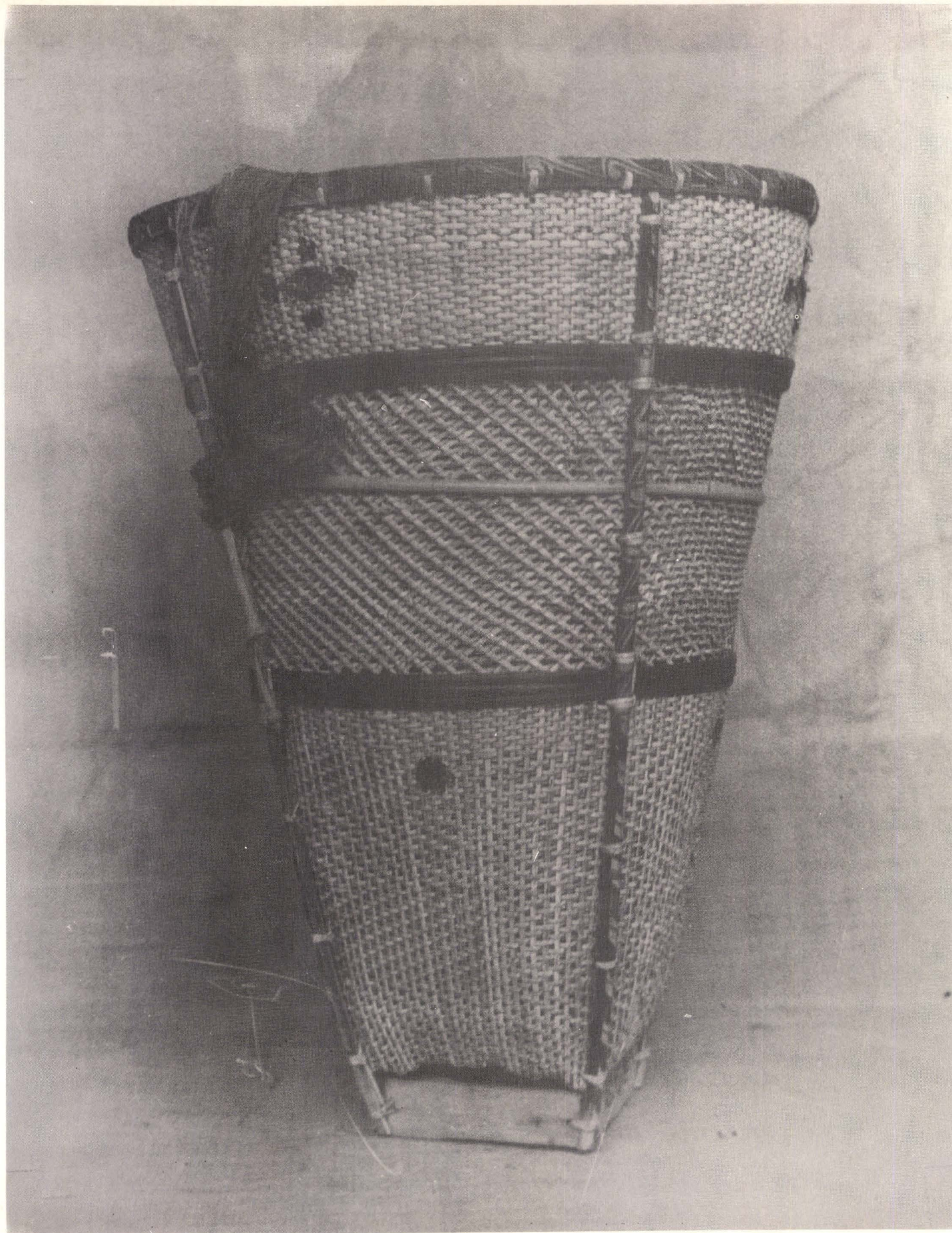


JENIS LAIN DARI CANTUNG DENGAN VARIASI TUTUP YANG MEN-
GUNAKAN KULIT KAMBING.

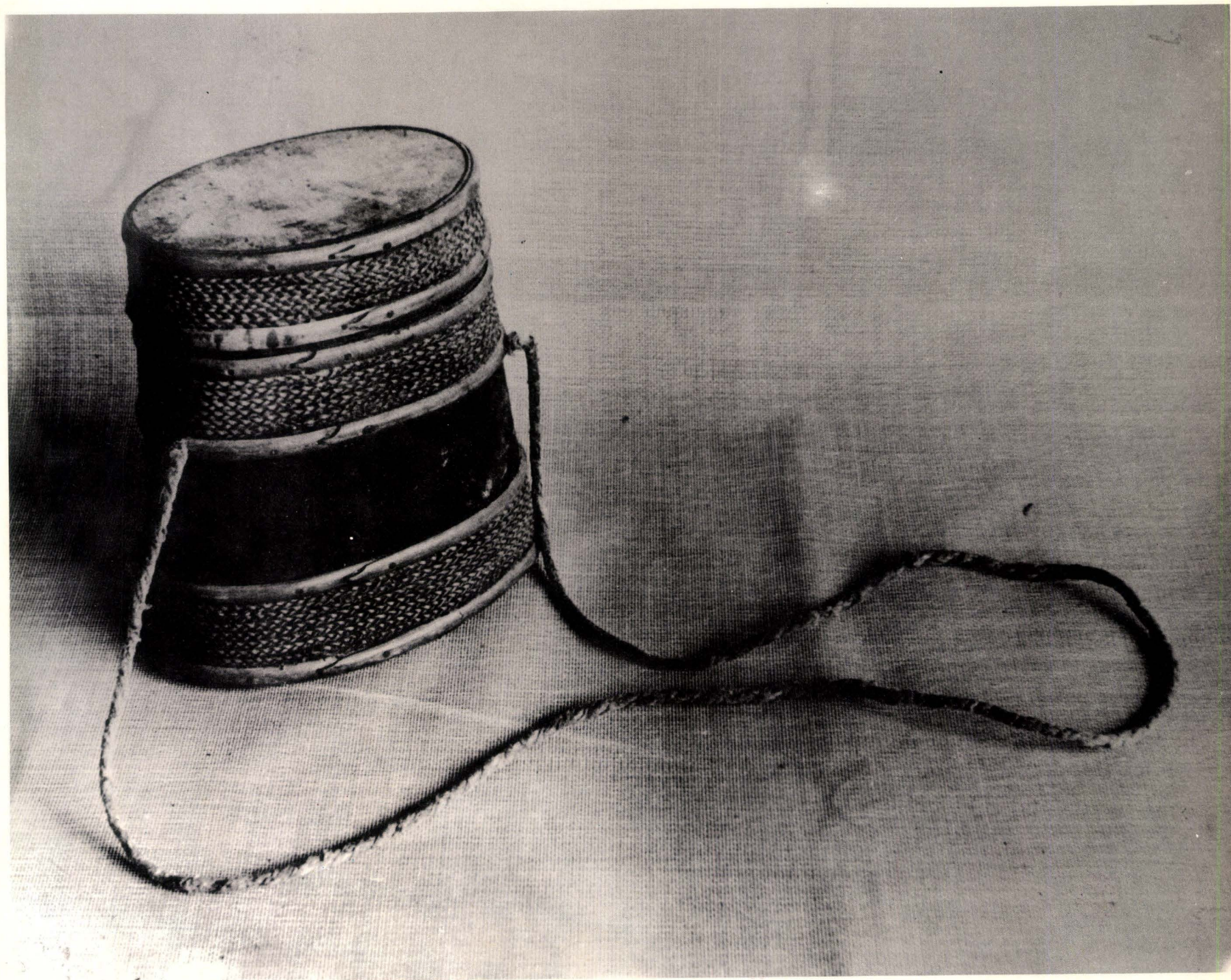


SADUNG

Sejenis cantung dalam ukuran besar dan tinggi. Bahan yang dipergunakan sama dengan cantung, hanya tidak memakai tutup, fungsinya sebagai tempat membawa padi. Teknik menganyamnya ada perbedaan dengan cantung.



TEMPAT SIRIH.
BAHAN YANG DIPERGUNAKAN SAMA SEPerti PADA CANTUNG.



TAKIN

Sejenis cantung dalam ukuran kecil/sedang bagian samping dilapisi kulit kayu kapuak untuk menjaga supaya pinggang yang membawa tidak terlalu sakit apabila sedang membawa/memikul takin yang berisi penuh dan berat.



SUKU KENDAYAN

Suku Kendayan bertempat tinggal secara berkelompok dan terbagi dalam keluarga-keluarga besar. Setiap kelompok keluarga besar menempati sebuah rumah panjang (RADAKNG).

Produk-produk senirupa suku Kendayan pada hakekatnya tidak banyak berbeda dengan suku Iban, antara lain meliputi : senjata, topeng, hasil kerajinan dan perlengkapan sehari-hari.

NYIMPANG

Adalah semacam parang atau pedang yang membengkok pada bagian tangkainya. Fungsi nyimpang pada waktu dahulu digunakan untuk mengayau/menggal kepala tetapi sekarang hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari.



TOPENG BUTA

Topeng utama pada upacara adat suku Kendayan. Topeng buta ini terbuat dari kayu belian yang terkenal kekuatannya.



TUDUNG NGABANG

Ngabang merupakan kota kecamatan di wilayah Kabupaten Pontianak, terletak kurang lebih seratus tujuhpuluhtujuh kilometer di sebelah timur laut kota Pontianak.

Ngabang terkenal dengan tudung saji dan hiasan-hiasan dinding. Sedang fungsi yang terutama dari tudung saji semula sebagai penutup kepala bagi sepasang pengantin, adat pengantin suku Melayu. Di dalam perkembangannya kemudian berfungsi juga sebagai penutup makanan sesuai dengan namanya tudung saji. Bahan yang dipergunakan untuk lapisan luar dan dalam adalah LEMANG (bagian dalam dari bambu), sedangkan untuk lapisan tengah terbuat dari SEKIK (sejenis pandan).

Alat perekat yang digunakan adalah getah kayu dari jenis pohon damar (MAMPAK). Bingkai tudungnya menggunakan rotan yang diikat dengan pakis hutan (NAMAN) serta tali dari daun nanas. Warna-warna yang digunakan ramuan dari bahan-bahan tradisional seperti jerenang untuk warna merah.

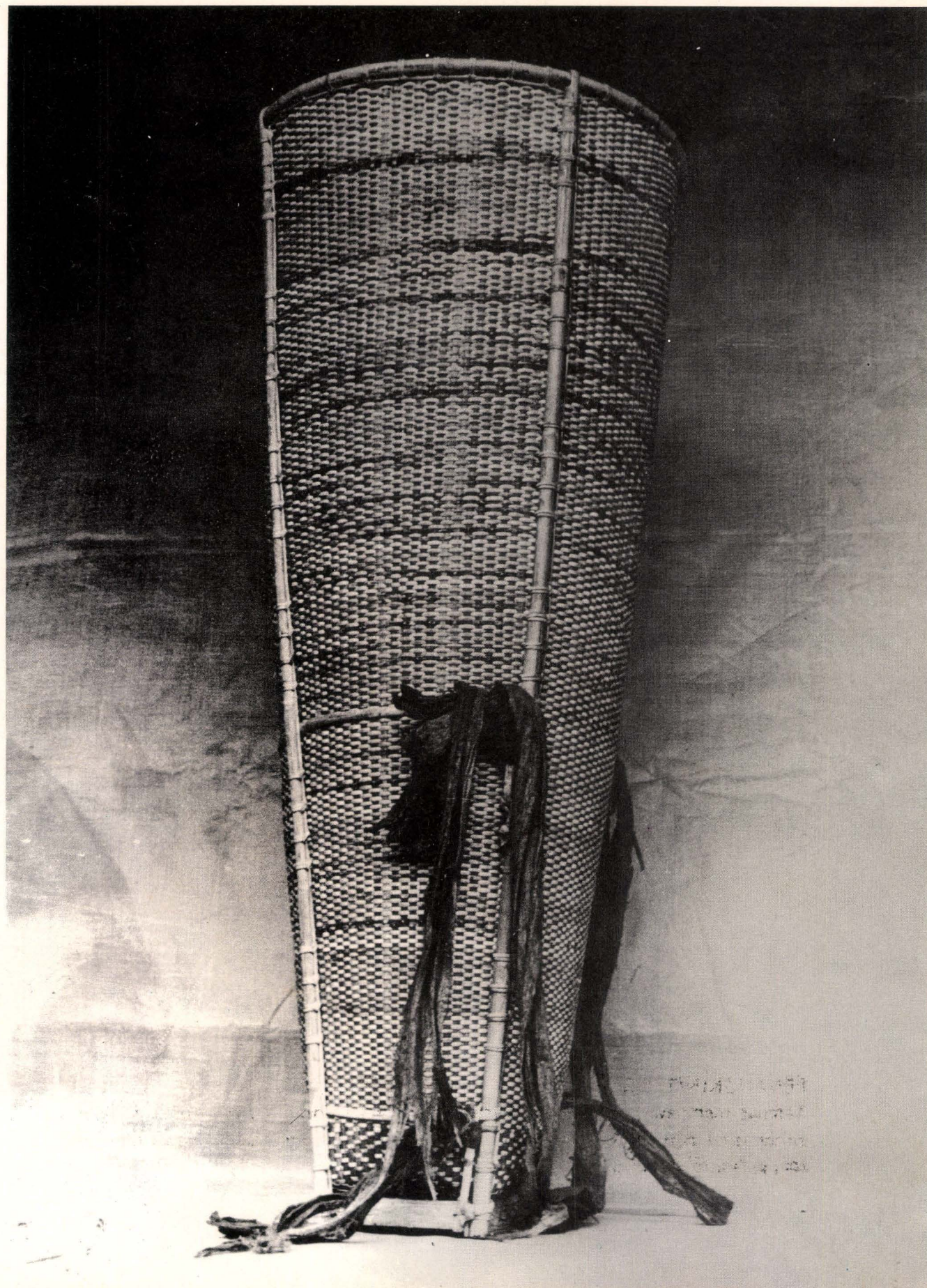
TUDUNG SAJI

TUDUNG SAJI INI DIPERGUNAKAN UNTUK PESTA PERKAWINAN.



TOYO

Tempat membawa padi dalam ukuran yang besar dan tinggi Toyo ini terbuat dari bahan rotan, kulit bambu, dan kulit kayu pohon kapuak.



PENANGKIN/TENGGE

Tempat membawa padi dalam ukuran kecil. Penangkin ini hanya terbuat dari bahan rotan dan kulit bambu saja, dengan diberinya ragam hias berwarna merah, putih, hitam, biru.



TOPONG PAMANIH

Tempat benih padi (manih) yang terbuat dari bambu dan kayu talingsing sebagai bingkainya. Tekniknya dengan anyaman halus, yang diperbuat dengan bingkai-bingkai rotan dan kayu.



H I A S A N
HASIL KERAJINAN KAYU YANG BERBENTUK SEEKOR BUAYA SEBA-
GAI BINATANG PENGHUNI SUNGAI.



JENIS TUDUNG SAJI YANG DIPAKAI UNTUK KEBUTUHAN SEHARI-
HARI.



INFORMAN :

1. Bapak ALOYSIUS SAWA — Ketua Suku Iban, Ketua Komisaris pertunjukan rakyat BK-KNI tingkat Kalimantan Barat.
2. Bapak Drs. MOHAMMAD MAR'A — Kas Sub Dit Sarana Budaya, Kantor Wilayah Departemen P & K Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
3. Bapak JA'AKHMAD — Kepala Dinas Permuseuman, Kantor Wilayah Departemen P & K Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
4. Bapak RASMAN — Staf Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
5. STAF KEBUDAYAAN DAN PENILIK — Kantor Departemen P & K Kecamatan Pahuman, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat.
6. Bapak RAKHMAT — Kepala Bidang Kebudayaan P & K Singkawang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.



Perpustakaan
Jember